



Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :
Fika Khoirotun Nisak
NIM. B91218109

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Fika Khoirotun Nisak

NIM : B91218109

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ***Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 13 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Fika Khoirotun Nisak
NIM. B91218109

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fika Khoirotun Nisak

NIM : B91218109

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Desember 2021
Menyetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
GAYA BAHASA CERAMAH USTADZ ZAHRO WARDI
SKRIPSI

Disusun Oleh
Fika Khoirotun Nisak
B91218109

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 31 Januari 2022

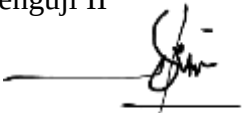
Penguji I


Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

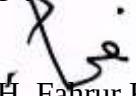
Penguji III


Dr. M. Anis Bachtiar, M. Fil.I
NIP. 196912192009011002

Penguji II


Lukman Hakim, M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

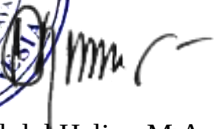
Penguji IV


Dr. H. Fahrur Razi, M.HI
NIP. 196906122006041018

Tim Penguji



Surabaya, 31 Januari 2022
Dekan,


Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fika Khoirotun Nisak
NIM : B91218109
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : fikanisak@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Juli 2022

Penulis

(Fika Khoirotun Nisak)

ABSTRAK

Fika Khoirotun Nisak, NIM B91218109, 2022. *Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi*.

Skripsi ini meneliti, (1) Bagaimana pilihan kata yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam kajian fiqih jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek?, (2) Bagaimana nada bahasa yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam kajian fiqih jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek?, (3) Bagaimana struktur kalimat yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam kajian fiqih jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek?

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data. Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan mengamati video ceramah Ustadz Zahro Wardi dan dokumentasi profil. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi berdasarkan pilihan kata, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan, ia dominan menggunakan gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada suara Ustadz Zahro Wardi dominan menggunakan gaya bahasa nada sederhana, dan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Ustadz Zahro Wardi lebih menonjolkan dalam menggunakan gaya bahasa klimaks.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan ada penelitian serupa yang berfokus terkait pengaruh gaya bahasa Ustadz Zahro Wardi kepada *mad'u*.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, *Da'i*, Media Dakwah

ABSTRACT

Fika Khoirotun Nisak, NIM B91218109, 2022. *Style of Lectures by Ustadz Zahro Wardi.*

This thesis examines, (1) How is the choice of words used by Ustadz Zahro Wardi in the study of fiqh corpses at the Darussalam Islamic Boarding School in Dongko, Trenggalek?, (2) What is the tone of language used by Ustadz Zahro Wardi in the study of fiqh corpses at the Darussalam Islamic Boarding School Dongko, Trenggalek ?, (3) What is the sentence structure used by Ustadz Zahro Wardi in the study of the jurisprudence of corpses at the Darussalam Islamic Boarding School in Dongko, Trenggalek?

Researchers used qualitative descriptive methods to obtain data. Furthermore, the researchers made observations by observing Ustadz Zahro Wardi's video lectures and profile documentation. Then the data was analyzed using the analysis of Miles and Huberman.

The results of this study indicate that Ustadz Zahro Wardi's lecture style is based on word choice, official language style, informal language style, and conversational style, he dominantly uses informal language style and conversational style. Language style based on Ustadz Zahro Wardi's tone of voice dominantly tends to a use simple tone language style, and for language style based on sentence structure, Ustadz Zahro Wardi emphasizes using climax language style.

It is hoped that there will be similar research that focuses on the influence of Ustadz Zahro Wardi's language style on *man'*.

Keywords: Language Style, *Da'i*, Dakwah Media

نبذة مختصرة

Fika Khoirotun Nisak ،NIM B91218109 ، 2022.

أسلوب محاضرات الأستاذ زهر وردي

تتناول هذه الرسالة ، (1) كيف يتم اختيار الكلمات التي يستخدمها الأستاذ زهر وردي في دراسة جثث الفقه في مدرسة دار السلام الإسلامية الداخلية في دونغو ، ترينجالك؟ ، (2) ما هي نبرة اللغة التي يستخدمها الأستاذ زهر وردي في دراسة الجثث الفقهية في مدرسة دار السلام الإسلامية الداخلية دونجو ، ترينجالك؟ (3) ما هي بنية الجملة التي استخدمها الأستاذ زهر وردي في دراسة فقه الجثث في مدرسة دار السلام الإسلامية الداخلية في دونغو ، ترينجالك؟

استخدم الباحثون الأساليب الوصفية النوعية للحصول على البيانات. علاوة على ذلك ، سجل الباحثون ملاحظات من خلال مشاهدة محاضرات الفيديو الأستاذ زهرة وردي وتوثيق الملف الشخصي. ثم تم تحليل البيانات باستخدام Miles و Huberman تحليل

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أسلوب محاضرة الأستاذ زهر وردي يعتمد على اختيار الكلمات ، وأسلوب اللغة الرسمية ، وأسلوب اللغة غير الرسمي ، وأسلوب المحادثة ، ويستخدم بشكل أساسي أسلوب اللغة غير الرسمية وأسلوب المحادثة. يميل أسلوب اللغة الذي يعتمد على نبرة صوت الأستاذ زهر وردي في الغالب إلى استخدام أسلوب لغة النغمة البسيط ، وبالنسبة لأسلوب اللغة القائم على بنية الجملة ، يؤكد الأستاذ زهر وردي على استخدام أسلوب ذروة اللغة

ومن المؤمل أن يكون هناك بحث مماثل يركز على تأثير أسلوب لغة مامو الأستاذ زهر وردي على

الكلمات المفتاحية: أسلوب اللغة ، الداعي ، الإعلام الدعوي

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Kerangka Teoretik	15
1. Pengertian Gaya Bahasa dan Jenis-Jenisnya	15
2. Ceramah.....	32
3. Bahasa Sebagai Media Dakwah	33
B. Penelitian Terdahulu.....	36
BAB III: METODE PENELITIAN	47

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Tahap-tahap Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Validasi Data	54
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	62
B. Penyajian Data	64
C. Analisis Data	94
D Interpretasi Teoretik	110
BAB V: PENUTUP	107
A. Simpulan	107
B. Saran dan Rekomendasi	114
C. Keterbatasan Penelitian	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan	38
4.1 Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi	102



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.2 Kerangka Teoretik “Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Zahro Wardi”	43
3.1 : Analisis Interaktif Miles dan Huberman	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam sebagai kegiatan keagamaan untuk menuju kebaikan.² Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an bahwa mengajak kebaikan *al-amru bi al-ma'ruf* dan *wa nahyu an al-ma'ruf* merupakan karakteristik umat terbaik. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW umat Islam adalah umat terbaik.³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِأَحْسَنَةِ الْمَوْعِظَةِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيِ عَنِ الْمُنكَرِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْهَكِينَ
(١٢٥)

“Wahai Muhammad, ajaklah manusia kedalam Islam, agama Tuhanmu, dengan hujjah-hujjah yang kuat, nasehat-nasehat yang baik dan sanggahlah hujjah lawanmu dengan hujjah yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu maha mengetahui siapa yang menyimpang dari agama-Nya, dan Allah maha mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah”. (QS. An-Nahl [16]: 125.⁴

² Aminudin, “Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Al Munziir*, vol. 8, no. 1, 2015, 2.

³ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 3.

⁴ RI, *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahannya*, 224.

Menurut Warson Munawwir menyebutkan dakwah artinya adalah دعا - يدعو - دعوة - دعاء (*da`ā-yad`ū-da`watan-du`ā'an*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.⁵ Selain kata dakwah, juga ditemukan kata lain yang memiliki kemiripan arti dengan dakwah, di antaranya adalah *tabligh*, *nasehat*, *tandzir*, *tarbiyah* dan *tabisyir*.⁶

Materi dakwah dan metode dakwah yang kurang tepat, seringkali memberikan persepsi dan *image* yang keliru tentang Islam.⁷ Salah satu metode dakwah yaitu *bil lisan*. Metode *bil lisan* berarti setiap kata yang diucapkan *da'i* disampaikan langsung kepada *mad'u* sehingga *da'i* harus memperhatikan minat *mad'u* agar tidak monoton. *Da'i* harus benar-benar mempersiapkan pesan yang akan disampaikan dengan matang. Karena berhasil tidaknya suatu pesan yang disampaikan *da'i* ke *mad'u* dan bagaimana pengaruhnya adalah tergantung bagaimana persiapan yang dilakukan sebelumnya.⁸

Ketika akan berdakwah sebaiknya *da'i* memiliki strategi dakwah. Dipersiapkannya strategi dakwah semata-mata agar pesan yang akan disampaikan tidak

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 402.

⁶ Arifin Zain, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh Divisi Penerbitan, 2009), 4.

⁷ [://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Arifin+Zain%2C+Dakwah+Rasional&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Arifin+Zain%2C+Dakwah+Rasional&btnG=).

⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 67.

⁹ Eka Anjani, "Gaya Bahasa K.H Zainuddin M.Z Dalam Ceramah Isra' Mi'raj Di Tangerang Selatan", *Inteleksia Jurnal Pengembangan Dakwah*, vol. 1, no.1, 2019, 140.

keluar dari konteks dan tetap pada jalurnya.⁹ Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Retorika Modern Pendekatan Praktis yang dikutip dari jurnal Eka Anjani persiapan-persiapan yang harus dilakukan ketika berdakwah adalah mempersiapkan teks yang akan dibawakan *da'i* di mana didalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa.¹⁰

Dari kacamata komunikasi jelas jika dakwah Islamiah termasuk ke dalam salah satu upaya komunikasi dalam mempengaruhi seseorang dengan tujuan agar tersadar dan yakin dengan kebenaran Islam, untuk non-muslim mau menganutnya sedangkan untuk umat muslim dapat memperdalam wawasan keislamannya. Diharapkan dari mereka semua meyakini jika agama Islam akan membawa ke jalan Allah, jalan yang lurus dan benar, yaitu jalan yang telah dituliskan oleh tuntunan wahyu tinggi, sesuai watak masing-masing manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang sesungguhnya.¹¹

Menurut Wilbur Schram mengatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses berbagi. Artinya jika seseorang sedang berkomunikasi, sebenarnya seseorang sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan dengan orang lain, yaitu sedang berbagi gagasan, informasi dan sikap.¹² Terekam dengan jelas bahwa

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 349-350.

¹⁰ Ibid

¹¹ Kustadi Sunandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹² Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009), 4,
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xtHs4pLWdqAC&oi=fnd>

tindakan komunikasi terjadi tidak hanya dengan sesama manusia dan lingkungannya, tetapi juga dengan Tuhannya. Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menjelaskan proses komunikasi, salah satunya adalah dialog pertama antara Allah SWT, malaikat dan manusia. Dialog tersebut juga menggambarkan salah satu kemampuan manusia yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31-33.¹³

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

“Allah telah mengajarkan semua nama benda kepada kepada Adam. Kemudian Allah tunjukkan benda-benda itu kepada malaikat, lalu berfirman : “Wahai malaikat, sebutkanlah nama-nama benda ini kepada-Ku, jika tuduhan kalian kepada manusia itu benar”. (QS. Al-Baqarah [2]: 31).¹⁴

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ (٣٢)

“Para malaikat menjawab : “Engkau Maha-suci dari segala kekurangan, kami tidak mengetahui apapun, kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada

&pg=PA1&dq=komunikasi+menurut+ahli&ots=JhSYFGZS8c&sig=VMU
WBZjinQm_M35sVYcyQ86poRw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

¹³Muslim Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin Ritonga,” *Jurnal Komunikasi Islam*, vol.3, no. 1, 2019, 61.

¹⁴ RI, *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahannya*, 6.

kami. Sungguh Engkau benar-benar Maha benar dalam memutuskan perkara”. (QS. Al-Baqarah [2]: 32).¹⁵

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۖ قَلَمَّا اُنۢبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْلَمُ غَيْۢبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَاَعْلَمُ مَا تُنۢبِۡوْنَ وَمَا كُنۢتُمْ تَكۡتُمُوۡنَ (۳۳)

“Allah berfirman: “Wahai Adam, beritahukanlah nama-nama bend aitu kepada para malaikat”. Ketika Adam menyebutkan nama-nama benda itu di hadapan para malaikat, Allah berfirman : “Wahai malaikat, bukanlah Aku telah berkata kepada kalian, sesungguhnya Aku mengetahui semua yang ghaib di langit dan di bumi. Aku mengetahui ketaatan yang kalian tampilkan dan keinginan yang kalian sembunyikan di dalam hati”.(QS. Al-Baqarah [2]: 33).¹⁶

Ketika berbicara tentang komunikasi, maka juga berbicara tentang bahasa. Hal ini karena komunikasi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁷ Bahasa adalah sarana komunikasi dengan fungsi-fungsi yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan. Sejarah telah mencatat, bahwa bahasa merupakan salah satu produk budaya manusia yang digunakan dalam proses sosialisasi, yang tentunya

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷Andi Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1, 2014, 131, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.344.127-151>.

melibatkan komunikasi dan interaksi.¹⁸ Sudaryanto (1990) mengemukakan bahwa pada dasarnya fungsi bahasa hanya dua, yaitu menjadi pengembang logika budi dan menjadi pemelihara kerjasama antar penutur-penutur-nya.¹⁹

Saat ini banyak *da'i* yang lalu lalang berdakwah baik di televisi, sosial media bahkan di pesantren-pesantren, yang memiliki ciri khas utamanya dalam gaya bahasa. Seperti yang dilakukan oleh Ustadz Maulana, misalkan dalam program acara 'Islam Itu Indah' ketika memulai dakwah selalu menyapa jamaahnya dengan "Jama'ah oh jama'ah". Selain Ustadz Maulana, juga terdapat Mamah Dedeh yang ketika berdakwah selalu menyelipkan jargon "Curhat dong mah..." dan Mamah Dedeh terkenal ketika berdakwah menggunakan bahasa yang ceplas-ceplos tapi sering *ngena* dihati.

Dari banyaknya fenomena ustadz yang saat ini eksis di tengah masyarakat menggunakan gaya bahasa dan ciri khas saat menyampaikan ceramah, tidak terkecuali Ustadz Zahro Wardi. Ustadz Zahro Wardi merupakan menantu dari Kyai Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar, Trenggalek KH. Mastur Ali dan Hj. Siti Maslikah. Ustadz Zahro Wardi mengemban pendidikan MI di Duwet, Ngetal pada tahun 1979-1985. kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di SMPN Pogalan, Trenggalek dari tahun 1986-1989. Selain belajar pada pendidikan formal mulai dari SD sampai SMP Ustadz Zahro Wardi juga belajar pada pendidikan

¹⁸ Ibid, 135.

¹⁹ Abdul Chaer, "Bagaimana Sosiolinguistik Memandang", *Himmah*, vol. 8, no. 18, 2006, 19.

agama di Madrasah Diniyah Al-Mursyid Duwet, Ngetal, Pogalan. Setelah SMP ia kemudian memilih melanjutkan pendidikan agama mulai dari tahun 1989-1997 di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, mulai dari Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah di Madrasah Hidayatul Muhtadiin, PP. Lirboyo, Kediri.

Di kalangan santri, Ustadz Zahro Wardi dikenal sebagai sosok yang berwibawa namun kalem. Ketika berceramah Ustadz Zahro Wardi memiliki ciri khas ketika ceramah bahasa yang digunakannya yaitu kalem dan santai. Selain itu dia selalu menyelipkan cerita-cerita yang berhubungan dengan konteks yang ia bawa dengan campuran Bahasa Jawa halus *medok*.

Dengan ciri khas gaya bahasa tersebut Ustadz Zahro Wardi banyak dikenal oleh orang banyak. Meskipun menggunakan Bahasa Indonesia yang diselingi Bahasa Jawa, para *mad'u* tetap memahami apa yang disampaikan. Sehingga fenomena tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan fokus 'Gaya Bahasa Ustadz Zahro Wardi' yang dikaji secara praktis maupun teoritis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah :

1. Mayor :
Bagaimana gaya bahasa ceramah yang digunakan Ustadz Zahro Wardi?
2. Minor :
a) Bagaimana pilihan kata yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya?

- b) Bagaimana nada bahasa yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya?
- c) Bagaimana struktur kalimat yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi, yang meliputi :

1. Pilihan kata yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya
2. Nada bahasa yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya
3. Struktur kalimat yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoretis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dakwah bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin melakukan penelitian terkait gaya bahasa ceramah
 - b) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Praktis

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan agar menjadi insan akademis yang baik
- b) Bagi jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya utamanya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pada jurusan tersebut.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan pedoman *da'i* dalam melaksanakan ceramah sesuai segmentasi *mad'u* terlebih dalam penggunaan gaya bahasa ceramah yang sistematis dan inovatif agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

E. Definisi Konsep

1. Gaya Bahasa Ceramah

Menurut F.X Koeswoyo, J.B Margantoro, dan Ronnie S. dalam buku Dibalik Tugas Kuli Tinta mengatakan, jika gaya atau *style* merupakan pemilihan dan penggunaan kata-kata yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi *audience*.²⁰

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan kata *style*. Secara etimologi, istilah *style* berasal dari bahasa latin '*stylus*' yang merupakan semacam alat guna menulis di lempengan lilin. Namun seiring berjalannya waktu, *style* dititikberatkan pada keahlian dalam menulis indah . Secara terminologi, *style* berarti kemampuan serta keahlian menulis atau

²⁰ Ibid, 5

mempergunakan kata-kata indah. Secara umum *style* ialah, cara mengekspresikan diri melalui bahasa, tingkah laku, dan cara berpakaian. Jika dicermati dari segi bahasa, *style* artinya cara menyampaikan bahasa.²¹

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia untuk berbagi pikiran, pengalaman, ide, pendapat, keinginan, dan harapannya kepada orang lain. Unsur bahasa di mana seseorang dapat membangun atau menciptakan teknik bercerita disebut gaya bahasa.²²

Gaya bahasa menurut Henry Guntur Tarigan adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar.²³ Gaya bahasa menurut Gorys Keraf adalah cara menyampaikan pikiran dengan menggunakan bahasa khas menampilkan jiwa dan kepribadian penulis.²⁴ Sedangkan gaya bahasa menurut H.B Jassin, seorang ahli sastra, gaya bahasa adalah tentang memilih dan menggunakan kata sesuai dengan konteks yang hendak disampaikan.²⁵

Ceramah sebagai kegiatan mengomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, adapun pelaksanaannya harus dilakukan berlandaskan ilmu

²¹ Maya Gustina, *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan*, (Klaten: PT. Intan Pariwara, 2015), 3.

²² Ika Setiyaningsih, *Ragam Gaya Bahasa*, (Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, 2019), 1.

²³ Maya Gustina, *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan*, (Klaten: PT. Intan Pariwara, 2018), 5.

²⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 112.

²⁵ Maya Gustina, *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan*, 6.

pengetahuan, logika dan ketepatan penyampaiannya. Ukuran ketepatan penyampaian ini adalah sesuai Hadits dan Al-Qur'an dengan penyampain gaya bahasa yang baik. Karena gaya bahasa dalam ceramah dimaksudkan untuk melukiskan ajaran Islam melalui pemakaian kata-kata.

2. Media Dakwah

Media dalam bahasa latin yaitu *mediare* yang berarti perantara, alat penghubung atau sesuatu alat yang akan digunakan.²⁶ *Association for Education and Communication Technology (AECT)* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association (NEA)* mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²⁷

Dalam praktiknya media masuk dan memiliki relasi dengan setiap lini kehidupan, seperti: politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya, termasuk gerakan dakwah. Media pada aktivitas dakwah memang menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan pada keberhasilan dakwah. Dakwah merupakan sebuah aktivitas yg dilakukan untuk memberikan pemahaman ajaran (kepercayaan Islam), sebagai akibatnya

²⁶ Aulya Sofiyanti dan Mada Wijaya Kusumah, "Pemanfaatan Media Dakwah Yang Efektif Di Tengah Pandemi Covid 19," *Prosiding Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19*, vol. 7, no. 5, 2020, 269.

²⁷ Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

pemeluknya bisa mengaktualisasikan ajaran kepercayaan pada kehidupan masyarakat. Esensi dakwah adalah bagaimana pesan yang disampaikan bukan hanya diterima, tetapi dipahami dan diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari.²⁸

Dijelaskan bahwa taktik dakwah adalah sebuah konsep aktivitas yang dibuat secara matang dalam menentukan metode, pesan, dan pilihan media yang akan dipakai pada penyampaian pesan dakwah.²⁹ Dari penjelasan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa media dakwah yaitu segala apa yang digunakan atau segala penunjang dalam proses berlangsungnya penyampaian pesan untuk *mad'u* dari *da'i*.³⁰

Dakwah bisa memberi donasi pada media, pada bentuk moral serta etika, yang dikenal pada kode etik. Tanpa moral dan juga etika yang kuat, media terutama media massa bisa melaksanakan semacam “malpraktik”. Justru ini kaitan dakwah menggunakan media bisa berlangsung secara simbiosis mutualisme.³¹ Apabila pada konteks pemilihan media dakwah, tentu saja terdapat beberapa jenis media dakwah yang

²⁸ Lukis Alam, “Dakwah Dan Populisme Media : Idealisme Keberagamaan Netizen Di Era Global,” *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* vol. 2, no. 2, 2019, 33.

<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1258>.

²⁹ Ila Khafia Wafda, “E-Dakwah Melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance,” *Jurnal Prodi Teknik Informatika UNW “Multimatrix”*, vol. 2, no. 2, 2020, 41.

<http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/mm/article/view/559>.

³⁰ Alim Puspianto, “Media Dakwah Masyarakat Urban” *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 9, no. 2, 2021, 77.

³¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Dakwah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 87.

digunakan.³² Sehingga *da'i* perlu menyesuaikan media yang akan dipakai ketika berdakwah dengan kondisi dan kebutuhan *mad'u*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai gambaran keseluruhan penelitian. Penelitian skripsi ini disusun dalam dua bagian. Bagian awal dan bagian inti, sebagai berikut :

Bagian awal :

Terdiri dari judul penelitian yaitu Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar bagan.

Bagian inti :

Bab I dalam penelitian ini adalah Pendahuluan. Dalam bab ini membahas terkait fenomena gaya bahasa sampai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan mengorelasikan dengan metode yang tepat untuk digunakan dalam gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi. Menampilkan rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi peneliti, pembaca, masyarakat maupun peneliti selanjutnya. Selain itu, juga menjelaskan definisi konsep, dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran.

³² Ila Khafia Wafda, "E-Dakwah Melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance," *Jurnal Prodi Teknik Informatika UNW "Multimatrix"*, vol. 2, no. 2, 2020, h. 41

<http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/mm/article/view/559>

Bab II dalam penelitian ini adalah Kajian Teoretik. Dalam bab ini membahas tentang pengertian gaya bahasa, dan jenis-jenis gaya bahasa. Hal ini untuk kemudahan pemahaman. Selain itu juga menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bukti jika penelitian yang dilakukan tidak plagiat dan masih dalam ruang lingkup kajian program studi komunikasi dan penyiaran Islam.

Bab III dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian. Pada bab metode penelitian akan diuraikan terkait pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, lokasi atau subyek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Trenggalek Dongko Trenggalek. Selanjutnya yaitu tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV dalam penelitian ini adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan terkait gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil serta hasil penelitian, serta interpretasi teoretik terkait hasil penelitian data Ceramah Ustadz Zahro Wardi.

Bab V dalam penelitian ini adalah Penutup. Dalam bab ini berisikan simpulan terkait dengan penelitian yakni gaya bahasa Ustadz Zahro Wardi. Lebih lanjut peneliti juga memberikan rekomendasi serta keterbatasan penelitian yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORETIK MENGENAI GAYA BAHASA CERAMAH

A. Kerangka Teoretik Gaya Bahasa Ceramah

1. Gaya Bahasa Ceramah dan Jenis-jenisnya

a) Pengertian Gaya Bahasa Ceramah

Gaya merupakan karakteristik *da'i* ketika menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, yang biasanya, gaya cenderung tidak berubah. Sehingga gaya bahasa dalam ceramah harus disesuaikan dengan kondisi *mad'u*, terkait perbedaan kondisi geografis, karakter, stereotip yang dimiliki, harus disikapi dengan cermat agar menjauhkan kebosanan dan prasangka buruk dari pendengar atau *mad'u*.³³ Bila dilihat secara umum gaya berarti cara mengungkapkan dari diri sendiri melalui bahasa, tingkah laku, gaya berpakaian, dan sebagainya.³⁴

Penggunaan bahasa adalah penggunaan simbol-simbol tertentu dalam komunikasi dakwah. Tanpa penggunaan bahasa hasil pemikiran sebaik apapun tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan dan akan dinilai buruk jika penggunaan bahasanya kurang tepat. Bahasa yang digunakan penceramah akan menjadi simbol atau karakteristik dari penceramah tersebut. Melalui

³³ Eko Agoes Setiawan dan Stid Al-hadid, "Gaya Bahasa Mamah Dedeh Pada Ceramah Berjudul" "Islam Dan Gaya Hidup," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, vol. 03, no. 01, 2021, 150. <https://doi.org/10.24036/81037410.6>.

³⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 113.

ceramah seseorang bisa mengantarkan gagasan serta ide, informasi, secara lisan kepada orang lain.

Da'i yang pandai berbahasa, dengan mudah dapat menguasai massa dan berhasil memasarkan gagasan mereka dengan baik akan mudah diterima oleh *mad'u*. Salah satunya adalah penggunaan aspek kebahasaan berupa gaya bahasa untuk meyakinkan *mad'u* terkait gagasan yang disampaikan.³⁵ Menurut Prof Syuhudi Ismail Rasulullah memiliki ragam gaya bahasa, yang selalu dapat mempengaruhi lawan bicara melalui dialektika salah satu diantaranya adalah *Jawami'al Kalim*.

...بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ ...

“...*Aku diutus oleh (oleh Allah) dengan (kemampuan untuk menyatakan) ungkapan-ungkapan singkat, namun padat makna...*” (HR. Al-Bukhari)³⁶

Gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang menyoal terkait cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat dibalik sebuah wacana juga termasuk gaya

³⁵ Jabal Rahman Nr and Andi Agussalim Aj, “Gaya Bahasa Dalam Ceramah Bugis Ustadz Amirullah Amri,” *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 1, no. 2, 2021, 211.

³⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo : As-Sulthaniyah, 1331 H), vol. 9, 36.

bahasa. Sehingga jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya mencakup unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.³⁷ Corak *Tamsil* misalnya. Secara kebahasaan retorika klasik banyak mengarahkan pada makna sebuah permisalan seperti hadits dibawah ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“...Permisalan bagi orang-orang yang beriman dalam hal belas kasih, saling mencintai dan saling menyayangi antara mereka seperti tubuh. Apabila ada bagian tubuh yang mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan, sehingga tidak dapat tidur karena rasa demam.” (HR. Muslim)³⁸

Prinsip penyesuaian dalam komunikasi sangat penting. Teori ini berpendapat jika *da'i* harus menyesuaikan diri kepada *mad'u* atau menyesuaikan gaya bicara untuk memperoleh pengakuan secara sosial dan efisiensi dalam berkomunikasi atau dalam hal ini adalah

³⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 112.

³⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1955), vol. 4, . 1999

ceramah.³⁹ Sebagai seorang pembicara harus cermat dalam berbahasa. Agar dinilai sebagai pembicara yang baik harus memperhatikan tiga hal berikut ini, pertama tentang gaya lisan.

Gaya lisan ini merupakan gaya berbicara yang secara jelas dibedakan dengan bahasa tulisan dan menjadi gaya khusus yang mencirikan efektivitas pidato di depan umum. Kedua, pilihan kata, di mana pemilihan kata berperan penting dalam mengkomunikasikan maksud pembicara. Ketiga, tentang pembentukan kalimat.⁴⁰ Dilihat dari sudut lain, bahasa dapat digambarkan sebagai subsistem yaitu, subsistem *fonologi*, yakni yang mencakup unsur-unsur bunyi serta strukturnya, kedua yaitu tata bahasa yang memberikan hubungan antara unsur-unsur bermakna (morfem, kata, frasa, dan klausa), dan ketiga adalah kosakata, yaitu daftar dari unsur-unsur bermakna.⁴¹ Salah satu ayat Al-Qur'an menjelaskan terkait *uslub* dakwah salah satunya didapati pada QS. Ali Imran ayat 58-64.

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ (٥٨)

³⁹ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu*, (Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2017), 97.

⁴⁰ Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 65-71.

⁴¹ P.W.J Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), 48.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Solo: CV. Qolam Mas, 2012), 44.

“Wahai Muhammad, begitulah Kami telah membacakan Sebagian kisah 'Isa seperti kepadamu sebagai keterangan dan peringatan bagi orang-orang mukmin dari Tuhan Yang Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran [03] : 58)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۚ قَدْ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ⁴³ (٥٩)

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Diciptakannya dari tanah, dengan mengatakan kepadanya : “Jadilah, lantas terjadi”. (QS. Ali Imran [03] : 59)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنَ مِنَ الْمُفْتَرِينَ⁴⁴ (٦٠)

“Itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, karena itu, janganlah engkau menjadi orang durjana”. (QS. Ali Imran [03] : 60)

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ
اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ⁴⁵ (٦١)

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Solo: CV. Qolam Mas, 2012), 44.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

“Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”. (QS. Ali Imran [03] : 61)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (٦٢)⁴⁶

“Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. (QS. Ali Imran [03] : 62)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ (٦٣)⁴⁷

“Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Ali Imran [03] : 63)

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Solo: CV. Qolam Mas, 2012), 44.

⁴⁷ Ibid

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)⁴⁸

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukanNya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim”. (QS. Ali Imran [03] : 64)

Demikian *uslub* Al-Qur'an yang diarahkan kepada orang-orang Nasrani, gaya bahasa yang bernada damai, tidak keras, dan tidak menyerang. Sedangkan menurut Aminuddin dalam studi retorik dikenal terdapat tiga tahapan dalam memaparkan gagasan. Pertama adalah invensi yakni tahap pemikiran gagasan dan penemuan ide. Kedua, disposisi yaitu tahap penyusunan gagasan hingga membentuk kesatuan isi tertentu dengan ide yang akan disampaikan. Ketiga, cara (*style*) dalam memaparkan isi tuturan yang akan disampaikan.⁴⁹

b) Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa dan gaya bicara yang diidentifikasi dengan keyakinan komunikator memiliki kesan gaya bahasa yang

⁴⁸ Ibid

⁴⁹Siswono, *Teori Dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, Dan Pencitraan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 25.

berbeda.⁵⁰ Menurut Gorys Keraf jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa dibedakan menjadi empat macam yakni:⁵¹

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Ceramah sebagai proses *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah secara lisan, sekaligus sebagai salah satu metode ceramah memiliki unsur mulai dari pilihan kata, nada, struktur kalimat dan makna sebuah kata. Maka dari itu teori terkait gaya bahasa menurut Gorys Keraf tersebut yang peneliti analisis dalam penelitian ini.

- 1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa jenis ini menyoal terkait ketepatan penggunaan kata pada posisi kalimat tertentu. Dengan kata lain menurut Keraf (2004 : 117) bahwa gaya bahasa didasarkan pada pilihan kata mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yaitu :

- a. Gaya bahasa resmi

⁵⁰Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 214.

⁵¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 116-117.

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya dalam bentuknya yang lengkap, artinya semua aspek lingualitas seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya terpenuhi. Biasanya bahasa seperti ini digunakan dalam acara resmi atau formal seperti amanat kepresidenan, *khutbah* mimbar, tajuk rencana, dan berita negara. Indikator yang mengklasifikasikan bahasa resmi adalah, menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap, nada bicara cenderung datar.⁵²

b. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi biasanya digunakan dalam kegiatan yang tak resmi atau kurang resmi, sehingga gaya bahasanya tidak terlampau kaku. Gaya bahasa tak resmi memiliki karakteristik diksi yang digunakan lebih sederhana, bersifat santai, dan konstruksi kalimatnya pendek.⁵³

c. Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan pilihan katanya lebih umum, merakyat, masyhur, dan kata-kata percakapan. Namun, gaya percakapan ini harus diikuti dengan pola-pola morfologis dan sintaksis yang sama-sama membentuk percakapan ini. Keraf menggambarkan gaya bahasa jenis ini sebagai gaya bahasa dalam pakaian *sport*,

⁵² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 117.

⁵³ Ibid, 118

karena bahasanya masih lengkap dalam situasi, dan masih sesuai dengan kebiasaan hanya saja sedikit lebih longgar.

Kata atau kalimat disebut dengan gaya bahasa percakapan jika, menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, bahasanya singkat, banyak menggunakan kata seru, menggunakan kalimat langsung.⁵⁴

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dimunculkan dalam rangkaian kata dalam sebuah wacana. Sugesti ini lebih nyata lebih nyata jika diikuti dengan sugesti pembicara. Nada bahasa berarti adalah setiap bunyi yang keluar dari *da'i* dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u*. Gaya bahasa berdasarkan nada terbagi menjadi tiga, yaitu :⁵⁵

a. Gaya sederhana

Gaya sederhana sering digunakan dalam memberi perintah, mengajar, dan lainnya. Seorang pembicara dalam menggunakan gaya bahasa jenis ini harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang baik. Gaya sederhana cocok digunakan dalam

⁵⁴ Ibid, 120

⁵⁵ Moh Ali Aziz, *Publik Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 252.

mengungkapkan fakta-fakta maupun pembuktian.⁵⁶

b. Gaya mulia dan bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga dalam menyampaikannya penuh dengan semangat dan energi, biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu bukan berarti harus emosi tetapi lebih kepada penggunaan nada keagungan dan kemuliaan. Dengan nada mulai dan keagungan akan menggerakkan emosi pendengar. Suara keagungan atau keagungan tenaga yang digunakan halus, tapi secara aktif meyakinkan pendengar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁷

c. Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya bahasa yang ditujukan kepada usaha untuk menimbulkan suasana hati yang tenang dan damai. Tujuan menggunakan gaya bahasa menengah adalah menciptakan suasana yang damai, sehingga nada yang digunakan haruslah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.⁵⁸

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksudkan dalam struktur kalimat

⁵⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 121.

⁵⁷ Ibid, 122

⁵⁸ Ibid, 123

dalam hal ini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, meliputi :

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks disebut juga majas gradasi. Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali atau semakin lama semakin naik atau menghebat.⁵⁹

b. Antiklimaks

Paragraf bergaya antiklimaks dicirikan melalui digunakannya urutan pemikiran dari yang tinggi ke yang semakin rendah. Gaya bahasa antiklimaks gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks kurang efektif digunakan karena gagasan yang penting diletakkan di awal sehingga pendengar kurang memberi perhatian pada bagian-bagian selanjutnya dalam kalimat yang disampaikan.⁶⁰

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, gaya ini lahir dari

⁵⁹ Diah Erna Triningsih, *Gaya Bahasa dan Peribahasa*, (Klaten : PT. Intan Pariwara, 2009), 15.

⁶⁰ Ibid

struktur kalimat yang berimbang. Intinya, paralelisme merupakan gaya bahasa perulangan yang susunanya kebawah. Jadi, gaya bahasa ini berkebalikan dengan repetisi yang mengulang kata atau frasa ke samping.⁶¹

d. Antitesis

Gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contoh : kaya-miskin, tua-muda, besar kecil semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.⁶²

e. Repetisi

Repetisi menurut kaidah bahasa, terdapat berbagai teknik dalam menekankan maksud tuturan, diantaranya : melalui perulangan pada bentuk satuan lingualnya. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.⁶³

4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa ini mengacu makna kata yang digunakan. Gaya ini membahas kalimat yang masih menggunakan makna

⁶¹ Ibid

⁶² Ibid

⁶³ Ibid, 17

sebenarnya atau makna kiasan. Gaya bahasa ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan.⁶⁴

a. Gaya bahasa retorik

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam puisi atau prosa untuk penekanan makna.

2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam puisi atau prosa untuk penekanan makna.

3) Anastrof

Anastrof disebut juga inversi. Anastrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

4) Apofasis

Apofasis disebut juga preterisio. Apofasis merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menegaskan sesuatu, tetapi seperti menyangkal. Penulis berpura-pura membiarkan, tetapi sebenarnya memamerkan.

5) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

⁶⁴ Ibid, 18

6) Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan bersifat pada. Kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk ini hanya dipisahkan dengan tanda baca koma.

7) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

8) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau kaluasanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

9) Ellipsis

Ellipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

10) Eufemisme

Sebagai gaya bahasa eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus.

11) Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

12) Hysteron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar.

13) Pleonasme dan Tautologi

Menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

14) Periphrasis

Hampir sama dengan pleonasme, hanya saja berbeda pada kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata.

15) Prolepsis ,

Adalah gaya bahasa di mana orang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa terjadi.

16) Erotesis

Digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar.

17) Silepsis dan zeug,

Adalah gaya di mana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu mempunyai hubungan dengan kata pertama.

18) Koreksio,

Adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

- 19) Hiperbola, memperbesar pernyataan
- 20) Paradox, mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta- fakta yang ada
- 21) Oksimoron, menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini :⁶⁵

- 1) Persamaan atau simile
Adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Eksplisit berarti langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.
- 2) Metafora yaitu membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat
- 3) Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan

⁶⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 138-145.

- 4) Personifikasi yaitu menggambarkan benda mati seolah bernyawa
- 5) Alusi, mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa
- 6) Eponim, seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu
- 7) Epitet, suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang
- 8) Sinekdoke, mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan
- 9) Metonimia, mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal, karena mempunyai pertalian yang dekat
- 10) Antonomasia, penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar atau jabatan
- 11) Hipalase, sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang lain
- 12) Ironi, mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Jenis-jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf ini, nantinya akan digunakan sebagai alat analisis di dalam ceramah Ustadz Zahro Wardi dan menghubungkan dengan tujuan dari setiap tahapan ceramah yang ada.

c) Ceramah

Ceramah dari segi kebahasaan adalah penjelasan lisan atau penjelasan yang diberikan oleh guru agama Islam kepada siswa di kelas. Alat dialog terpenting dalam hal ini adalah

“berbicara”.⁶⁶ Metode ceramah berdasarkan Syaiful Sagala ialah sebuah bentuk hubungan melalui penjelasan serta penuturan verbal dari guru kepada peserta didik. pada penerapan ceramah guna mengungkapkan uraiannya, guru bisa memakai alat-alat bantu mirip gambar, serta audio visual lainnya.⁶⁷ Sedangkan menurut Sumantri M, dkk, metode ceramah diartikan sebagai penyajian pelajaran oleh seseorang penceramah menggunakan cara menyampaikan penjelasan secara verbal kepada orang yang mendengarkannya.⁶⁸

Sedangkan tujuan ceramah yaitu guna menyampaikan petuah serta petunjuk dalam mengajak umat manusia kepada jalan yang benar serta diridhoi Allah SWT, mengajak umat manusia yang telah memeluk kepercayaan Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.⁶⁹ Metode ceramah disebut menjadi metode dakwah efektif jika objek atau target

⁶⁶Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbiyah*, vol. 21, no. 2, 2014, 376.

⁶⁷Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, and Sari Narulita, “Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta,” *Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, vol. 10, no. 2 2014, 120, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441>.

⁶⁸Agus Suryana and Siti Herdiana Aulia, “Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam” 20, 2021, 141, <https://doi.org/10.17467/mk.v20i2.512>.

⁶⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 48.

dakwah berjumlah banyak, penceramah orang yang ahli berceramah serta berwibawa, menjadi syarat dan rukun suatu ibadah seperti khutbah jum'at serta hari raya.⁷⁰

Ceramah yang baik adalah ceramah tersebut dapat menarik perhatian para pendengar dan praktis ditangkap maksud dan tujuannya. Ini didapat jika si penceramah benar-benar mempersiapkan diri dan mempersiapkan bahan-bahan ceramahnya serta ditunjang dengan adanya talenta dan kewibawaan.⁷¹

2. Bahasa Sebagai Media Dakwah

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh cara dakwah dilakukan. Proses dakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan penyampaian materi dakwah lebih penting daripada materi dakwah.⁷² Pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi penunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikasi (*da'i*) kepada khalayak.⁷³

Kalau dilihat secara eksplisit tidak ada penjelasan Al-Qur'an terkait atau peralatan atau media apa saja yang bisa digunakan untuk menyampaikan dakwah. Tetapi secara implisit banyak isyarat Al-Qur'an menyangkut media dakwah ini. Menurut Hamzah Ya'kub

⁷⁰ Asmuni Syukir, 104–6.

⁷¹ Ibid, 108

⁷² Aliyudin Aliyudin, “Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 5, no. 16, 2014, 181
<https://doi.org/10.15575/jid.v5i16.360>.

⁷³ Aminuddin, “Media Dakwah Aminuddin” *Jurnal Al - Munzir*, vol. 9, no. 2, 2016, 346.

mengelompokan media dakwah tersebut ke dalam lima jenis, yaitu lisan, tulisan, lukisan (gambar), audio-visual, dan akhlak (keteladanan).⁷⁴

a. Lisan

Menurut Abdul Karim Zaidan, media lisan atau bahasa adalah media bagian utama dalam penyebaran agama Islam untuk orang lain. Dalam al-Qur'an ditemui firman mengenai media lisan ini antara lain . QS. al-a'râf /[7] : 158, dan QS. Al-Baqarâh /[2] : 104. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan diantaranya bahwa Nabi Muhammad kala berdakwah pertama kali menggunakan media lisan secara langsung. Kelompok yang termasuk kedalam media lisan yaitu pidato, musyawarah, nasihat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan lidah dan suara.⁷⁵

b. Tulisan

Tulisan merupakan hasil dari upaya *da'i* dalam menuliskan suatu pesan, yang dimungkinkan tulisan tersebut dibaca dan dipahami oleh para pecinta dakwah. Dapat dikatakan bahwa tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis,

⁷⁴ Yudi Guntara dan Nisa, "Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa" *Jurnal Iktisyaf*, vol. 2, no. 1, 2020, 59.

⁷⁵ Ibid

pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.⁷⁶

c. Lukisan atau gambar

Lukisan yang dimaksud adalah gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan sebagainya. Media ini memang lebih banyak mendapat perhatian *mad'u* sehingga sering digunakan *mad'u* dalam suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada golongan lain. Namun sulit sukar isyaratnya ditemukan dalam al-Qur'an.⁷⁷

d. Audio-visual

Audio visual merupakan kombinasi suara dengan fisik yang bisa dijadikan sebagai salah satu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan bagian dalam televisi, dan media jenis lainnya. Sama juga halnya dengan media nomor tiga, tidak begitu spesifik diungkapkan bagian dalam al-Qur'an.⁷⁸

e. Akhlak atau keteladanan

Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan akhlak ialah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan sarana kegiatan dakwah dan sebagai alat untuk mencegah kemungkaran, atau juga yang akan mendorong orang lain berbuat yang ma'ruf, seperti membersihkan masjid,

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

sekolah, dan sebagainya, atau suatu perbuatan yang menunjang terlaksananya syari'at Islam di celah-celah masyarakat.⁷⁹

Gaya bahasa Al-Qur'an merupakan satu mukjizat bagi Rasulullah, mukjizat yang tidak dapat dipatahkan oleh manusia manapun, mukjizat yang menjadi senjata dakwah Islamiyah yang maha tajam, yang merupakan rukun dakwah yang maha penting.⁸⁰

Memang peran bahasa sangat penting dalam mengkomunikasikan materi dakwah.

Bahasa yang dimaksudkan adalah 'bahasa' dalam arti yang luas. Bahasa bisa dikatakan sebagai media yang paling banyak digunakan *da'i* dalam kegiatannya. Karena dengan bahasa, *mad'u* dapat memahami apa yang disampaikan oleh *da'i*.⁸¹ Bahkan sudah dimulai sejak zaman dulu, Al-Qur'an sebagai ajaran dakwah terbagi menjadi surat makkiyah dan madaniyyah yang tentunya memiliki karakteristik gaya bahasa yang berbeda.

Perbedaan ciri gaya bahasa antara surat makkiyah dan madaniyah pada Al-Qur'an menerangkan kepada semua orang jika hal yang demikian merupakan sebuah media dakwah.⁸²

3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

⁷⁹ Ibid, 59-60

⁸⁰ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), 103.

⁸¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 11.

⁸² Andi Handiyanto, "Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 8, no. 1, 2014, 20.

Dalam penyusunan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan penulis juga menelaah dan membaca penelitian yang relevan, diantaranya :

1. Jurnal dengan judul ‘Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi “Mansyūrātun Fidāiyyatun Alā Judrāni Isrāīl” karya Loita Kurrota A’yun mahasiswa UGM Yogyakarta, 2018. Persamaan jurnal diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah terkait konteks yaitu gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah obyek dan subyek penelitian yaitu Puisi “Mansyūrātun Fidāiyyatun Alā Judrāni Isrāīl”. Teori analisis yang digunakan dalam jurnal ini adalah menggunakan stilistika, untuk dapat mengetahui macam-macam gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair.
2. Skripsi dengan judul “Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohmah Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban” karya Innayatussolikhah mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah terkait konteks yang diambil yaitu gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang objek yang diambil. Objeknya yaitu Hj Ainurrohmah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles dan Huberman.
3. Skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Ustaz Hannan Attaki dalam Ceramah Dasar-dasar Ilmu di Media Youtube” karya Ronauli Bako mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019. Persamaan skripsi di atas dengan

penelitian yang dilakukan adalah terkait konteks yang diambil yaitu gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang objek yang diambil. Objeknya adalah Ustadz Hanan Attaki. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles dan Huberman.

4. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video YouTube Pemuda Masa Lalu, Kini dan Nanti” karya Kartika Dewi Anggraini mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait konteks diambil yaitu gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian. Objeknya adalah Ustadzah Lulu Susanti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles dan Huberman.
5. Jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab Dalam Buku Catatan Najwa” karya Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilaliyah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, 2019. Persamaan jurnal diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah terkait konteks yaitu gaya bahasa. Sedangkan perbedaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu Najwa Shihab. Teori analisis yang digunakan adalah Teknik analisis isi.
6. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah Dalam Video YouTube” karya Amanda Putri Nadzario mahasiswi Komunikasi dan

Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang diteliti adalah terkait konteks yang diambil yaitu gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti. Objeknya adalah Gus Miftah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles dan Huberman.

7. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hassan Dalam Video Di YouTube” karya Dicta Pentasha mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terkait konteks yang akan diambil yaitu tentang gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada objek. Objeknya yaitu Ustadz Haikal Hassan.
8. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salam Ramadhan 1440 H Manfaat Berbagi di Bulan Ramadhan di Trans TV Official” karya Aisyatul Lu’ayli Alhanin mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai konteks. Konteks yang diteliti adalah sama yakni terkait gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian. Objeknya yaitu Ustadz Adi Hidayat. Teori analisis dalam skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles dan Huberman.

9. Jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka” karya Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiyah mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. Persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah terkait konteks penelitian yaitu gaya bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada obyek dan subyek penelitian yaitu Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. Jurnal tersebut menggunakan konten analisis.
10. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017 (Analisis Semiotika Semiotika Model Ferdinand De Saussure di Channel YouTube Indosiar)” karya Fitri Yuliani Sa’adah mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto, 2021. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai konteks. Konteks yang diteliti yaitu sama mengenai gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah objek penelitian. Objek penelitiannya adalah Mumpuni Handayayekti. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Loita Kurrota A'yun. Tahun 2018. Jurnal dengan judul Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi "Mansyūrātun Fidāiyyatun 'Alā Judrāni Isrā'īl"	Konteks yang diambil adalah terkait gaya bahasa	- Objek penelitian yang diambil adalah terkait Puisi "Mansyūrātun n Fidāiyyatun "Alā Judrāni Isrā'īl" - Analisis yang digunakan yaitu stilistika
2	Innayatussolikhah. Tahun 2018. Skripsi dengan judul Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohmah Di Kecamatan	Konteks yang diambil adalah sama yaitu tentang gaya bahasa	- Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah Hj Ainurrohmah Objek

	Jatirogo Kabupaten Tuban		penelitian yang diambil adalah Mumpuni Handayayek ti
3	Ronauli Bako. Tahun 2019. Skripsi dengan judul Analisis Gaya Bahasa Ustaz Hannan Attaki dalam Ceramah Dasar- dasar Ilmu di Media Youtube	Tema yang diambil adalah sama yaitu gaya bahasa	Objek penelitian yang diambil adalah Ustadz Hanan Attaki
4	Kartika Dewi Anggraini. Tahun 2019. Skripsi dengan judul Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video YouTube Pemuda Masa Lalu, Kini dan Nanti	Konteks yang diambil adalah sama, yaitu terkait gaya bahasa	- Objek penelitian yang diambil adalah Ustadzah Lulu Susanti

5	Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilaliyah. Tahun 2019. Jurnal dengan judul Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab Dalam Buku	Konteks yang diambil adalah sama yaitu gaya bahasa	- Objek penelitian yang diambil adalah sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa Shihab - Analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis isi
6	Amanda Putri Nadzario. Tahun 2019. Skripsi dengan judul Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah Dalam Video YouTube	Konteks yang diambil adalah sama, yaitu terkait gaya bahasa	Objek penelitian dalam karya tersebut adalah Gus Miftah
7	Dicta Pentasha. Tahun 2019. Skripsi dengan judul Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hassan Dalam Video Di	Tema yang diambil adalah sama yakni terkait gaya bahasa	Objek penelitian dalam karya tersebut adalah Ustadz Haikal Hassan

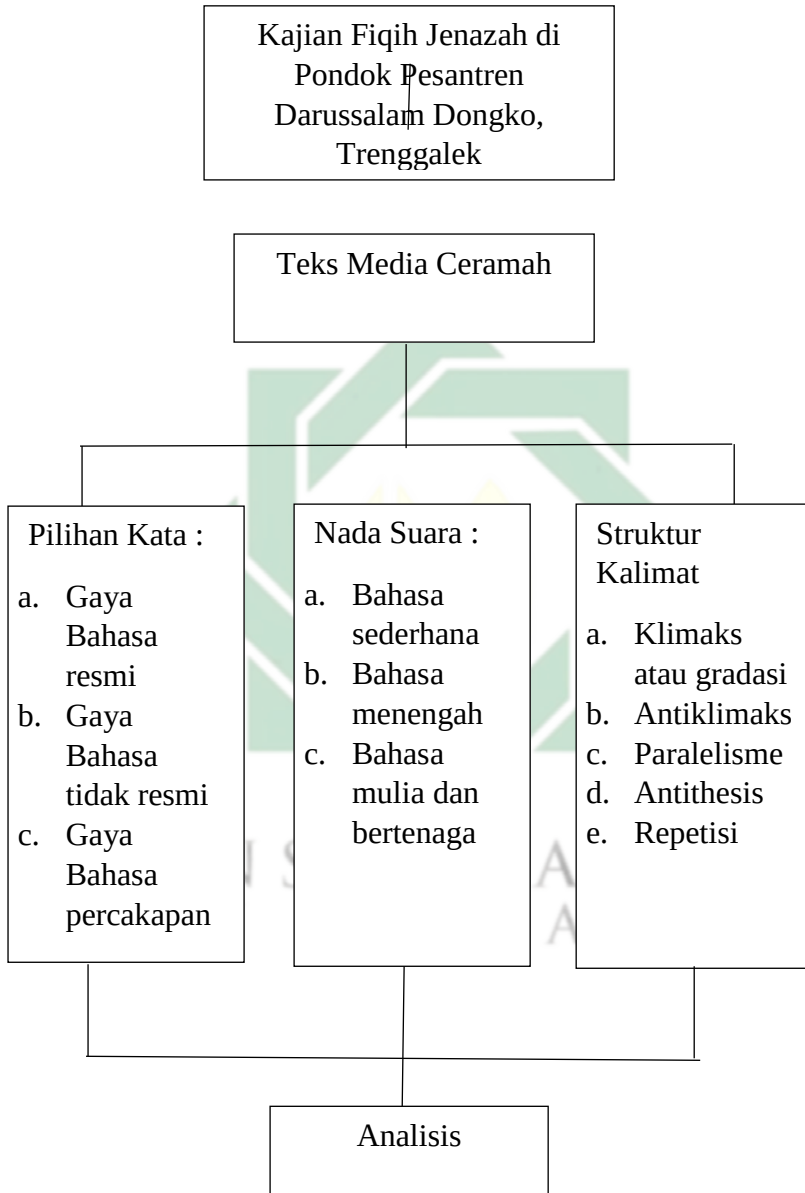
	YouTube		
8	Aisyatul Lu'ayli Alhanin. Tahun 2020. Skripsi dengan judul Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salam Ramadhan 1440 H Manfaat Berbagi di Bulan Ramadhan di Trans TV Official	Konteks yang diambil adalah sama, yaitu terkait gaya bahasa	Objek penelitian yang diambil adalah Ustadz Adi Hidayat
9	Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiyah. Tahun 2020. Jurnal dengan judul Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka	Tema yang diambil adalah sama yaitu tentang gaya bahasa	- Objek penelitian yang diambil adalah Puisi Dear You Karya Moammar Emka - Analisis yang digunakan adalah analisis konten
10	Fitri Yuliani Sa'adah. Tahun 2021. Skripsi	Konteks yang diambil yaitu terkait gaya	Analisis yang digunakan yaitu analisis

dengan judul Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017 (Analisis Semiotika Semiotika Model Ferdinand De Saussure di Channel YouTube Indosiar	bahasa	semiotika Ferdinand de Saussure
---	--------	---------------------------------------

4. Kerangka Teoretik Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian. Teori yang digunakan dalam ini adalah teori analisis Miles dan Huberman. Secara lebih spesifik, analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸³

⁸³ Johnny Saldafia Matthew B. Miles, A. Michael, *Qualitative Data Analysis*, (United State of America: Acid- Free Paper, 2014), 25.



Gambar 2.2 Kerangka Teoretik “Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Zahro Wardi”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai pendekatan naturalistik untuk mencari dan mendapatkan pengertian atau definisi terkait fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁸⁴ Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah metode survei yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari individu dan responden yang diamati.

Peneliti memilih metode kualitatif karena metode kualitatif dibahas lebih mendalam untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan aspek psikologis, perilaku, sikap, reaksi, pendapat, perasaan, keinginan, dan kehendak individu atau kelompok.⁸⁵ Sedangkan penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang dilakukan menggunakan latar belakang alamiah, dengan tujuan menafsirkan suatu fenomena dan menggunakan berbagai metode yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Adapun metode yang biasa dipakai adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen.⁸⁶

⁸⁴ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), 60.

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4-6.

⁸⁶ Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif di mana metode ini biasanya menggunakan kata kerja aksi dan kata keterangan hidup dalam penyajiannya untuk membantu pembaca merasakan dan membayangkan situasi yang sebenarnya.⁸⁷ Deskriptif Kualitatif menekankan catatan yang mencakup deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk membantu dalam tampilan data.⁸⁸

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian gaya bahasa ini karena peneliti berusaha menganalisis data dalam nuansa yang berbeda, tergantung pada format aslinya, metode perekaman atau pengumpulannya. Dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Dongko Trenggalek dalam kegiatan kajian fiqih jenazah.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung dalam pengumpulan data, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah melihat ceramah Ustadz Zahro Wardi ‘Kajian Fiqih Jenazah’ di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek. Dalam hal ini, dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah profil Ustadz Zahro Wardi dan gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi.

⁸⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 60.

⁸⁸Faridha Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2017), 96.

Pemilihan lokasi tersebut tentunya dengan beberapa pertimbangan. Utamanya karena *mad'u* di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek tidak ada yang meninggalkan majelis sampai dengan ceramah selesai. Pemilihan ini sesuai dengan kebutuhan peneliti. Fokus yang akan dianalisis adalah menemukan gaya bahasa dalam ceramah tersebut, dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Karena penulis memiliki anggapan jika pada ceramah tersebut terdapat gaya bahasa yang baik serta unik yang perlu diterapkan dalam kondisi masyarakat saat ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, seperti kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan dokumen.⁸⁹ Berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan dari yang primer sampai yang sekunder, dari yang paling jelas sampai yang tidak jelas, menurut jenis dan lokasinya.⁹⁰

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer berarti sumber data diperoleh dari tangan pertama langsung, sedangkan data sekunder yaitu sumber data diperoleh dari sumber hasil mengutip dari sumber lain.⁹¹

⁸⁹A. Supratikna, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Psikologi*, Cetakan. pertama, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015), 61.

⁹⁰ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 109.

⁹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 134.

Jenis data primer dalam penelitian ini adalah video rekaman ceramah Ustadz Zahro Wardi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal terkait dakwah, gaya bahasa, dan jurnal, artikel, internet yang terkait dengan penelitian ini serta foto-foto penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi video rekaman ceramah Ustadz Zahro Wardi dalam kegiatan kajian fiqh jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Trenggalek pada 27 November 2021. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah diperoleh dari data yang sudah ada atau hasil penelitian sebelumnya dari berbagai jenis literatur seperti jurnal, artikel, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisis yakni sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Identifikasi dan menemukan masalah

Seperti penelitian lainnya, penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Dilanjutkan dengan mengurus surat perizinan penelitian kepada Ustadz Zahro Wardi. Mengidentifikasi suatu masalah dimulai dengan memperjelas latar belakang pentingnya masalah tersebut. Selanjutnya, merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan hal-hal mendasar lainnya. Hasil dari langkah ini adalah pengajuan

matriks penelitian ke jurusan dan penyusunan proposal penelitian.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Setelah matriks penelitian dan proposal penelitian dibuat dan disetujui, maka akan dibuat kerangka penelitian yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci penelitian ini. Kerangka penelitian diperlukan sebagai pedoman teknik analisis data agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan masalah penelitian.

c. Menyusun Perangkat Metodologi

Metode penelitian adalah upaya atau langkah yang sistematis dan rasional yang berkaitan dengan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan pemecahan masalah.⁹² Tahapan ini mengikuti model pedoman penulisan skripsi oleh jurusan yakni meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahapan ini adalah tahapan utama dalam penelitian yakni pengumpulan data yang diperoleh dari

⁹² Zarah Puspitaningtyas dan Agung Widhi Kurniawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 5.

menerjemahkan kedalam bentuk teks dari sebuah rekaman ceramah Ustadz Zahro Wardi. Selain itu juga mengumpulkan data yang merujuk terkait data biografi Ustadz Zahro Wardi dengan wawancara.

b. Melakukan analisis data

Pada tahap ini yaitu peneliti melakukan analisis data. Peneliti harus mampu memberikan makna kepada data dengan unsur reliabilitas dan validitas dari sebuah data di mana penelitian ini terkait gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi dengan teknik analisis Miles dan Huberman.

3. Tahap Pasca Lapangan

a. Kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian. Kesimpulan adalah jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian pada pendahuluan.⁹³ Pada tahap ini peneliti akan menemukan data yang akurat dan mendapatkan kesimpulan terkait penelitian gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan alat yang digunakan informan untuk

⁹³Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 253.

menanyakan sesuatu.⁹⁴ Menurut Goy, wawancara sangat penting untuk pengumpulan data dan informasi, karena tidak hanya dapat menggali pengetahuan dan pengalaman bidang penelitian, tetapi juga apa yang terpendam dalam penelitian.⁹⁵ Dalam suatu kegiatan wawancara, daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan disebut jadwal wawancara.⁹⁶

Sutrisno Hadi menunjukkan bahwa peneliti perlu membuat beberapa asumsi ketika menggunakan metode wawancara.⁹⁷

- a. Subjek (responden) adalah orang yang paling mengenal dirinya sendiri
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti bukanlah kebohongan, tetapi dapat dipercaya
- c. Topik atau interpretasi responden atas pertanyaan yang diajukan peneliti sama dengan yang dimaksudkan peneliti.

Penelitian ini menggunakan data wawancara dengan Ustadz Zahro Wardi sebagai informan.

2. Observasi

Observasi kualitatif berarti peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.⁹⁸ Teknik observasi

⁹⁴Beni Ahmad dan Saebani Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Bina Press, 2012), 131.

⁹⁵Juve Syahrul dan Tressyalina, *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Padang : Sukabina Press, 2009), 131.

⁹⁶ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 173.

⁹⁷ Sitti Mania Sulaiman Saat, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Alamida, 2019), 93.

⁹⁸ A. Supratiknya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015), 65.

sumber datanya dapat berupa objek, gerakan, atau proses tertentu.⁹⁹ Perolehan data observasi memiliki karakteristik tertentu dibandingkan dengan metode lainnya. Observasi tidak hanya berlaku untuk orang sebagai informan, tetapi juga untuk objek alam lainnya.¹⁰⁰

Peneliti mengamati secara seksama terhadap objek yang diteliti yaitu ceramah Ustadz Zahro Wardi. Dalam prosesnya, peneliti akan mengamati setiap sesi pada proses ceramah yang sudah direkam kemudian mengamati untuk menemukan objek mana saja yang perlu diteliti yang berkaitan dengan gaya bahasa ceramah ustadz Zahro Wardi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari sumber non-manusia.¹⁰¹ Saat menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian, berarti peneliti mengamati objek tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, dokumen, undang-undang, dan buku harian.¹⁰² Menurut Moleong, buku dokumen dapat dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁰³ Dokumen

⁹⁹ Andy Jam'an dan Enny Radjab, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 75.

¹⁰⁰ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Padang : Sukabina Press, 2016), 75.

¹⁰¹ Beni Ahmad Saebani dan Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 141.

¹⁰² Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), 42.

¹⁰³ Hardani dan Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 152–53.

pribadi adalah catatan tertulis tentang tindakan, pengalaman, atau keyakinan seseorang. Sedangkan dokumen resmi bersifat catatan formal. Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa foto, video rekaman, dan dokumen artikel tentang Ustadz Zahro Wardi.

F. Teknik Validitas Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan observasi berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam masalah atau situasi yang sangat relevan dengan masalah dan memfokuskannya secara rinci. Artinya, peneliti perlu secara cermat dan terus menerus melakukan pemantauan secara detail. Kemudian, pada tahap awal penyelidikan, selidiki secara rinci sampai salah satu atau semua faktor yang diamati tampak dipahami dengan cara biasa.¹⁰⁴

2. Triangulasi

Tujuan triangulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan data tertentu dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain pada tahap penelitian yang berbeda di lapangan pada waktu yang berbeda.¹⁰⁵ Triangulasi pada dasarnya adalah model validasi data untuk mengetahui apakah data tersebut benar-benar

¹⁰⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1989), 194.

¹⁰⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 47.

menjelaskan fenomena penelitian.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Artinya, melakukan pengecekan sumber data, yang mana dalam penelitian ini adalah kegiatan ceramah Ustadz Zahro Wardi dalam kegiatan ‘Kajian Fiqih Jenazah” di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek pada 27 November 2021. Kemudian data tersebut ditranskrip, dideskripsikan, dikategorikan menurut kepentingan penelitian dan melakukan pengecekan data terhadap beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengungkapkan hasil awal atau akhir dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat.¹⁰⁷

Studi telah menunjukkan bahwa validitas teman sejawat menjadi lebih stabil dari waktu ke waktu dan sering membuat prediksi lebih relevan.¹⁰⁸

Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag selaku dosen pembimbing dan pengarang buku Ilmu Dakwah. Bimbingan

¹⁰⁶ Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi Pendidikan*, vol. 10, 2010, 57.

¹⁰⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Remadja Karya, 1989), 196.

¹⁰⁸ Rodia Syamwil Firmanto, Hari Wibawanto, “Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Penilaian Diri, Teman Sejawat, Dan Penilaian Oleh Siswa,” *Journal of Educational Research and Evaluation*, vol. 5, no. 1, 2016, 34.

dilakukan beberapa kali secara daring maupun luring.

4. Ketercukupan Referensial

Konsep kecukupan referensi pertama kali diusulkan oleh Eisner (1984), yang menggunakan model adaptif untuk menentukan kecukupan peneliti untuk tujuan evaluasi. Kemudian dapat menguji dan membandingkan secara diam-diam dengan ulasan yang dibuat dari semua data yang dikumpulkan. Materi yang direkam semacam "benchmark" dan dapat diuji untuk analisis dan interpretasi data lebih lanjut (review).¹⁰⁹ Dalam hal ini peneliti berusaha mencari referensi sebanyak-banyaknya agar data yang disajikan benar. Referensi dapat berupa dokumen foto atau video.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan kegiatan analisis kualitatif bersifat interaktif dan terus dilakukan hingga data jenuh.¹¹⁰ Miles dan Huberman melihat analisis data sebagai aliran dari tiga kegiatan simultan yaitu, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/validasi.¹¹¹

¹⁰⁹ Ujang Suparman, *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2019), 108.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.

¹¹¹ Johnny Saldafia Matthew B. Miles, A.Michael, "Qualitative Data Analysis," in *A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (United State of America: Sage Publication, 2014), 37.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan atau abstraksi. Perubahan catatan lapangan tertulis dan data yang ditampilkan di seluruh data wawancara, transkrip, dokumentasi dan bahan empiris lainnya. Dengan reduksi data akan membuat data lebih kuat.¹¹² Data yang diperoleh dari lapangan sangat luas dan perlu dikumpulkan secara cermat dan rinci. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks jumlah datanya. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data.¹¹³

Data-data penting yang ditemukan akan dikategorisasikan dengan masalah dalam penelitian. Kategori data untuk penelitian ini adalah gaya bahasa ceramah. Setelah memiliki data, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Menganalisis data dengan mengelompokkan data terkait gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Dengan begitu tahapan tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan penelitiannya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua dari aktivitas analisis adalah menyajikan data. Secara umum, menyajikan data yaitu mengumpulkan informasi yang terkompresi

¹¹² Ibid

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 27..

sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan tindakan. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data dalam format naratif dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori yang dibuat sehingga terbentuk pola hubungan antar data yang disajikan.

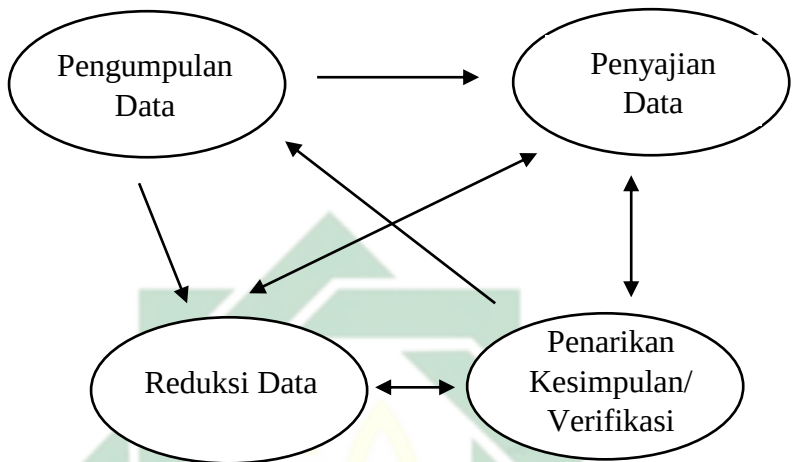
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Rangkaian kegiatan analisis menurut Miles dan Huberman yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang disajikan bersifat pendahuluan dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dibuat dapat dipercaya.

Dari data yang membentuk pola tersebut, peneliti dapat menganalisis hubungan tersebut, mengkonfirmasikannya dengan data dan teori, dan menarik kesimpulan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Model Analisis Interaktif



Gambar 3.1 : Analisis Interaktif
Sumber : Huberman dan Miles (1994)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Ustadz Zahro Wardi

Zahro Wardi atau biasa dikenal dengan Gus Zahro dan atau Yai Zahro lahir di Trenggalek, 12 Juli 1973 di Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Gus Zahro adalah anak ketiga dari enam bersaudara. Pada tahun 2005 Gus Zahro menikah dengan Ning Ibanatun Ni'mah seorang putri dari Kh. Masstur Ali dan Hj. Siti Maslikah. Gus Zahro sejak saat itu menetap di Karanganyar, Trenggalek dan menjadi salah satu pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar, Trenggalek.¹¹⁴

Gus Zahro dikalangan santri dikenal sebagai pribadi yang tegas, berpendirian teguh, berwibawa, namun kalem serta berwawasan luas. Dengan hobi Gus Zahro yaitu sebagai pemerhati politik, sosial, keagamaan serta kemasyarakatan terutama pada bidang fiqh ibadah maupun muamalah. Hal ini terlihat dari salah satu prestasinya yang mengantarkannya menjadi perumus forum Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur yaitu sebagai acuan dan perumus masalah-masalah hukum Islam yang dihadapi masyarakat di era globalisasi ini.¹¹⁵

Sikap kritisnya terhadap fiqh terlihat dalam salah satu bukunya. Ini sangat penting bagi wanita dan biasanya tentang fiqh wanita, yang berurusan dengan masalah feminitas. Selain eksis dikalangan

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Zahro Wardi, 20 Januari 2022

¹¹⁵ Ibid

santri Gus Zahro pula dikenal dikalangan aktivis organisasi NU dan masyarakat Trenggalek, karena dia sangat aktif pada kepengurusan Cabang Nahdlatul Ulama di daerah Trenggalek, serta pula seringnya dia menjadi pemateri disuatu pengajian atau program-program keagamaan.¹¹⁶

Gus Zahro semakin banyak dikenal dan memiliki peran penting ditengah masyarakat ketika dirinya juga melakukan dakwah nya media sosial Twitter (dengan akun "ZahroWardi"), Facebook (dengan akun "ZahroWardi"), dan Youtube (dengan akun "GusZahroWardi"). Bahkan ia juga menjadi konsultan “Media Urup”, sebuah media yang bergerak dalam bidang dakwah dan kreativitas pelajar.¹¹⁷

Gus Zahro tidak hanya sangat berpengetahuan, tetapi juga dikenal sebagai orang yang suka berorganisasi. Dilihat dari berbagai peran aktifnya di organisasi NU, ia pernah menjadi sekretaris LBMNU cabang Trenggalek dari tahun 2000 hingga 2005, ketua LBMNU Trenggalek dari tahun 2000 hingga 2015, dan ketua Syuriah MWCNU Karangan. Tahun berikutnya menjadi Ketua BWI Kabupaten Trenggalek, Forum Komunikasi Wakaf Nazir Kabupaten Trengar, Panitia Fatwa MUI Kabupaten Trengalek, dan anggota LBMNU di wilayah Jawa Timur.

Sedangkan tahun 2021 sampai sekarang Gus Zahro menjadi anggota Dewan Pakar ASWAJA

¹¹⁶ Ibid

¹¹⁷ Pojok Lirboyo, *Ustadz Zahro Wardi*, diakses pada 10 Desember <https://lirboyo.net/siswa-tiga-aliyah-siap-berkhidmah/>.

Center Trenggalek, anggota Komisi Fatwa MUI Jawa Timur, dan perwakilan dari NUSyuriah Cabang Trenggalek. Kiprahnya di organisasi agama yang berbasis Aswaja ini sangat tinggi, dan terbukti dengan banyaknya jabatan yang diembannya, membuktikan Gus Zahro menjadi orang yang berilmu tinggi.¹¹⁸

Tak hanya itu, semangat dan dedikasinya dalam menyebarkan ilmu agama telah merambah ke luar negeri. Gus Zahro mewakili Pesantren Dakwah ke Taiwan selama 10 hari pada tahun 2007 dan berdakwah di Macau selama 10 hari pada tahun 2013 bersama Khofifah Indarparawansa. Di tahun yang sama Gus Zahro juga pernah menjadi pemandu rombongan BMI (Buruh Migran Indonesia) di Macau, Ghuangzhou China untuk berziara ke makam sahabat nabi yaitu Saad Ibnu Abi Waqosh. Pada tahun 2018 Gus Zahro juga pernah pergi ke negara tetangga yaitu di Selangor, Malaysia untuk menjadi Pembicara Seminar tentang NU dan Bahstu Masail di Pertubuhan Nahdlatul Ulama Malaysia (PBNU- Malaysia).

Lalu pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 2019 Gus Zahro mengikuti program "Rihlah Islam Nusantara" bersama mahasiswa yang diadakan oleh Lembaga Takmir Masjid NU yang bekerjasama dengan LAKPESDAM NU dan Universitas Islam Raden Rahmat, selama 10 hari di tiga negara yaitu ke Malaysia, Singapura dan Thailand.¹¹⁹

¹¹⁸ Ibid

¹¹⁹ Ibid

2. Deskripsi Ceramah Ustadz Zahro Wardi

Ceramah Ustadz Zahro Wardi dalam kegiatan Kajian Fiqih Jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek berlangsung selama 1 jam 28 menit 9 detik dilaksanakan pada tanggal 27 November 2021.

Lokasi kegiatan tersebut berada di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek. Banner yang ada di belakang Ustadz Zahro Wardi bertuliskan ‘Pelatihan Pemulasaran Jenazah’. Ustadz Zahro Wardi menggunakan satu *microphone* sebagai media dakwah. Di atas panggung terdapat 2 kursi, kursi berwarna hijau yang diduduki oleh Ustadz Zahro Wardi. Dihadapannya juga terdapat meja yang berlapis kain batik berwarna coklat yang diatasnya ada 2 botol air mineral, 2 gelas larutan penyegar dan beberapa kertas catatan. Di depan Ustadz Zahro Wardi terdapat *audience* dari masyarakat setempat dan juga para santri putra maupun santri putri dari Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek.

Saat berceramah Ustadz Zahro Wardi mengenakan atasan batik berwarna coklat-hitam, peci berwarna krem-emas dan sarung hitam. Banyak bagian-bagian ceramah Ustadz Zahro Wardi yang diselingi humor sehingga membuat *mad'u* tertawa. Ketika materi ceramah disampaikan tidak monoton sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh *mad'u* dari semua kalangan karena sesekali Ustadz Zahro Wardi melakukan interaksi dengan *audience*.

Di awal menyampaikan ceramah Ustadz Zahro Wardi membuka dengan muqaddimah dan

menyarankan *mad'u* untuk mencatat hal-hal yang sekiranya penting agar tidak lupa. Setelah itu ia menyampaikan materi terkait hal yang harus dilakukan keluarga atau kerabat orang yang meninggal ketika akan proses perawatan jenazah dimulai dari memandikan, mengkafani bahkan sampai dikuburkan. Ditengah menjelaskan prosesi perawatan jenazah juga dijelaskan pula terkait sunah-sunah selama tahapan prosesi, dan menanggapi asumsi-asumsi masyarakat terkait proses perawatan yang tidak ada kaidahnya dengan syariat agama seperti harus ada penerangan *ublik* atau lilin di makam, menyebar beras yang dicampur dengan kunyit ketika perjalanan untuk menguburkan mayit.

Materi yang disampaikan Ustadz Zahro Wardi tidak melulu terkait materi tetapi juga menyelipkan cerita-cerita yang relevan dengan materi yang dibahasakan dengan lebih santai dan interaktif sehingga juga banyak mengundang ketertarikan *mad'u* untuk terus bertanya seputar materi.

3. Penyajian Data

Video ceramah Ustadz Zahro Wardi yang berjudul *Kajian Fiqih Jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek* ini berdurasi 88 menit. Agar mempermudah pemahaman tentang isi ceramah Ustadz Zahro Wardi, hasil transkrip video ceramah Ustadz Zahro Wardi sebagai berikut :

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Hamdan Wa Syukron Lillah Sholatan Wa Salaman
Daaiman Mutalazimaini 'ala Habibina Wa
Syafi'ina Khodzina Muhammadin Shollallohu*

'alaihi Wasallama Al Ladzi Turja Syafa'atuhu Fii Yaumil Kiamah Ama Ba'dah.

[Paragraf 1]

Yang saya hormati para Bapak, para Ibu yang bisa mengikuti kegiatan tentang ngaji fiqih jenazah ini. Utamanya kepada K.H. Ahmad Samian abah kyai pengasuh pondok pesantren Darussalam. Bapak Ibu sekalian ini coba dicatat jadi orang itu ketika meninggal saya harapkan yang hadir ini nanti kalau ada keluarganya atau tetangganya meninggal itu menahan diri untuk tidak emosi, tidak menangis, dan tidak kalut. Karena *njenengan* sudah didiklat karena situasi pada saat itu tentu keluarga ini bingung semua apa yang dilakukan ini kadang tidak, tidak terpikirkan. *La* makanya kita yang sudah tahu ilmunya ini dan prakteknya nanti harus tegar dan ayo ini kita laksanakan. Yang pertama meninggal itu paling tidak ada lima titik yang harus *diopeni* ini diperhatikan.

[Paragraf 2]

Yang pertama adalah di mana mayit itu berada. Di mana mayat itu meninggal. Misale *teng* kamar, *nopo teng* ruang tamu. Makanya kita *openi* apa yang diperlukan? yang diperlukan adalah tempat untuk membaringkan yang nyaman. Saya bahasakan yang nyaman karena belum tentu apa orang punya ruangan, punya rumah ini macem-macem jadi untuk *madep e dos pundi niku* tuh itu nomor sekian *nggeh to*. Jadi kita nggak usah fanatik *ndase neng elor neng kidul neng etan, kulon* yang penting kita cari yang nyaman.

[Paragraf 3]

Yang kedua kita lihat posisinya. Jadi kalau tidak terpejam belum terpejam, silahkan dipejamkan matanya sebelum terlambat kalau terlambat ini sulit, jadi kadang *nyuwun sewu* orang meninggal kadang kan apa mulutnya menganga matanya melotot. Karena nyawa itu, di dalam bab ruh itu memang lepasnya itu dari ujung ini ujung ibu jari kaki kemudian *merambat* udah sampai terakhir di *mbun-mbunan*. *Lah* ketika sudah ada di *mbun-mbunan*, mata ini mengucapkan sayonara bahasanya begitu, selamat tinggal kepadanya. Nah sehingga semua hampir semua itu melotot ke atas.

Disamping *nyuwun sewu* orang meninggal tidak mesti *husnul khotimah* tidak mesti lancar apalagi orang ini dalam keadaan tidak *khusnul khotimah*. Wah itu sakitnya kan luar biasa karena itu ada pertama. Maka seperti matanya melotot. Nah itu kita pejamkan. Kalau sulit dipejamkan itu ada tipsnya, ada caranya cari teman untuk mengambil posisi bisa yang di kaki atau yang di atas. Yang bagian bawah itu menarik kedua ibu jari, jari jempol kaki itu ditarik, yang atas itu memejamkan menutup matanya. Karena sesungguhnya menurut dokter itu kaku begitu jadi otot itu sudah kaku, berhenti maka tidak punya interaksi dengan mata dengan hidung dan lain sebagainya. *Lah* ketika itu kita tarik ibu jari maka akan menjadi lemas kembali dan itu bisa tertutup. Ini sudah beberapa kali kita laksanakan dan itu manjur.

[Paragraf 3]

Yang ketiga apa yang kita lakukan gitu ya. Setelah dibaringkan kemudian ditutup, kita sediakan wangi-wangian kalau didalam kitab fiqih itu dupa, dupa Arab itu *sunnah* jadi dibakar. Tapi bukan kemenyan-kemenyan Jawa untuk kegiatan jaranan loh ya, kalau itu

enggak, enggak enak tapi dupa yang para Habaib ketika sholat. Pernah, pernah mencium baunya kan ya. Nah itu kan wangi nah itu. Kalau tidak ada wangi-wangian untuk apa ini? di samping jenazah ini biasanya dari tempat-tempat lubang ini keluar bau yang tidak enak, jadi disamping untuk yang tidak enak ini, juga untuk menetralkan ini untuk merangsang turunnya malaikat. Jadi malaikat itu *Tuhibbul Rih*, dia sangat senang dengan bau-bauan yang yang ini jadi *Yuk tuhibbul hibah attoyyibah* ini senang makanya ulama ini luar biasa setiap kuburan di Indonesia ini itu mesti ada bunga namanya bunga kamboja. Jadi bukan tidak ada alasan itu yang untuk merangsang turunnya malaikat *Rohmah*.

[Paragraf 4]

Nah selebihnya adalah sesuai kondisional. Sesuai kondisional ini bisa semisal jenazah ini terus mengeluarkan kotoran. Maka bagaimana kitaantisipasi dengan kebutuhan-kebutuhan ini. Ada yang kadang jenazah ini matinya sudah agak lama jadi *konangannya* itu. Nah untuk meluruskan, itu diluruskan, *sunnahnya* diluruskan seperti orang yang masih hidup. Jadi antar *ros-rosan* jadi tangan jadi untuk me – ini sikut ini ya kita angkat kita tekuk begini untuk yang pundak kita gerakkan untuk kaki itu juga kita gerakkan bahkan di dalam kajian Fiqh-nya orang meninggal itu sunnah sekalipun tidak apa dalam posisi ketahuannya itu terlambat itu dilemaskan.

Apa fungsinya? dilemaskan ini untuk menghantarkan kemudahan dan kesempurnaan saat memandikan. Karena kalau dimandikan itu *kwaaku*. Itu sulit untuk menyempurnakan ini apalagi kalau sudah begini kan begini terus (mempraktekkan posisi

mayat menekuk siku) lah kadang yang tertutup antar *ros-rosan* ini tidak terkena air, makanya dilemaskan. Apalagi umpama *diinep no*, tau jenazah *diinepno nggeh?* Jadi tidak langsung dimandikan maka dilemaskan bahkan kalau dalam kitab itu dan dalam kajian forensik itu, jadi tentang ilmu jenazah mayat itu, itu kalau tidak beberapa jam berapa menit itu tidak dilemaskan maka itu kaku kembali, tapi saya jamin asalkan setelah meninggal, itu kita sudah lemaskan ini terutama yang mau ditahan ya jenazahnya tidak langsung dimandikan itu dilemaskan itu nanti sekalipun memandikannya meninggalnya satu jam satu malam pagi, *In Shaa Allah* tidak kaku tapi kalau dibiarkan. Inilah itu titik pertama yang harus kita perhatikan selebihnya, *monggo* melaksanakan ke sunatan membaca Yasin *monggo nggeh*, membaca tahlil *monggo*, dan seterusnya itu selebihnya.

[Paragraf 5]

Yang kedua adalah tempat pengkafanan. Tempat pengkafanan itu harus dipikirkan makanya yang hadir ini kalau nanti keluarganya meninggal harus yang berfikirlah ya, *ojo kabeh susah ojo kabeh nangis*, sehingga hal-hal seperti ini tidak tertangani. Pengkafanan ini kita harus mencari kain kafan, ya diusahakan bagaimana ini bisa dapat. beli atau ada di daerah yang menyediakan kafan-kafan milik umum itu, ini tiap daerah tidak sama, ini kain kafan.

[Paragraf 6]

Kalau ini tadi sedikit ada yang terbalik dari beliau dan itu bisa dibaca di dalam apa materi saya. Materi saya lengkap referensinya ya jadi di bawah itu kitab pak *nggeh*, di bawah garis itu pengambilannya

jadi itu semua kita ambil dari kitab-kitab fiqih makanya ada keterangan di bawah garis dan itu bisa dirujuk. Jadi kalau *sunnahnya* kain kafan itu perempuan ini lebih banyak dibanding laki-laki. Jadi qaidah nya seperti itu karena *al-mar'ah* itu *Asta'aru minarrijal*. Jadi Annisa *Asta'aru minarrijali almara astaro minarrajul* jadi harus lebih tertutupi. *Lahe...* jenazah laki-laki itu paling tidak tiga lapis.

Tiga lapis itu tanpa sorban tanpa renda itu seperti Rasulullah ketika wafat itu juga tidak ada serban tidak ada *klambi kurung* itu Rasulullah. *Laa* sahabat karena Rasulullah juga tidak pernah menyampaikan secara detail masalah itu, itu banyak yang kemudian ditambah serban dan gamis atau *klambi kurung* baju kurung itu. Monggo kalau perempuan itu sebaiknya itu ditambahin lima. Perempuan itu. jadi 3 ditambah 2. Dua ini nanti bisa untuk gamis bisa untuk *khoman atau Komar* kerudung kalau serban namanya *Imamah* jadi ini yang disediakan.

Nah kalau anak kecil juga disesuaikan bapak-bapak ibu-ibu sekalian jadi menyesuaikan jenazahnya. Nah cara memotong adalah segini cara memotong, memotong kain kafan ya kalau begitu potong tapi biasanya dari penjualnya itu kan sudah potongan-potongan betul? kalau masih utuh kaidahnya begini panjang jenazah ditambah 30 cm. Jadi kenapa karena nanti biar ada untuk mengikat 15 cm + 15 cm itu kaidahnya. Jadi panjang jenazah minimal ditambah 30-40 cm.

[Paragraf 7]

Yang kedua meja. Jadi tadi kan kafannya kedua meja, wangi-wangian tidak usah merk fanbo. Fanbo itu ga enak, *neng omah iku dilalah ora ngenakke mangan*

nggeh bapak ibu sekalian. Enggeh bojone kadang sok-sok nyingkreh-nyingkreh, leres nggeh. Tidak harus gitu, jadi fiqh kita itu yang penting wangi-wangian kaya yang zaman *now* lah yang enak itu baunya itu jangan fanbo wong itu nggak ada aturan kok. Tapi desa-desa mesti fanatik kui bagian mayat spesial fanbo, *ngge mangan wes nggak enak kok.*

[Paragraf 8]

Kapas berikutnya kapas rangkapan kain kafan jadi *casing* pertama eh *opo casing* terakhir jadi rangkapan kain kafan biasanya itu *kloso pandan*. *Sakniki jarang kloso pandan, ojo dipekso jadi saget lo kloso* biasanya. *Ngko lak mboten kloso pandan, mayite urip maneh yo ra enek critane, mpun tuku mawon lah karpet saget, kloso saget.* Itu gunanya untuk apa *to?* itu gunanya agar supaya ketika jenazah itu diangkat kemudian ada sesuatu yang keluar itu tidak langsung mengenai yang mengangkat. Dipandang juga nyaman kalau ada suatu tertutupi karena itu aib bagaimanapun, *nggeh*. Jadi biar tertahan yang mengangkat. Kalau ada itu juga aman tidak terkena najis.

Jadi, maka ada namanya pangarep bahasanya rangkapan kain kafan jadi *casing* terakhir. Kemudian kebutuhan lain sesuai sikon itu yang yang harus yang lain itu sesuai sikon. Umpama kok sesuai sikon itu ya macem-macam pak, *kadang wong ninggal iniku nyuwun sewu niku bocor* terus kita butuh plaster kapasnya ditambahin kan begitu. Atau kecelakaan kalau kecelakaan kemudian darahnya terus mengucur niku *jenengan* tambahin lapisan plastik. Plastik pembungkus kitab atau buku tapi yang masih utuh itu panjang apa lebarnya sama dengan kafan di toko-toko ada.

Jadi kita beli itu, lah itu *jenengan* nanti diletakkan di paling atas di paling atas itu akhirnya nanti paling dalam. Jadi itu kalau jenazahnya mengeluarkan cairan yang sulit dihentikan atau kecelakaan keluuar darah yang sulit berhenti jadi itu diletakkan paling atas yang akhirnya nanti adalah menjadi lapisan paling dalam. Fungsinya untuk apa? fungsinya agar supaya pertama menutupi aib ini kalau itu tembus *nuwun sewu lak disawang jenazah terus getih tok ngono kan nggih mesakne jenazahe mesakne seng nyawang* kita kasih itu jadi kasih *casing* dalam plastik dan kemudian diplaster jadi biar dia lagi biar aman tidak tembus kain kafan jadi itu kebutuhan lain contoh kebutuhan lain selain kebutuhan yang kita sampaikan tadi.

[Paragraf 9]

Yang ketiga adalah tempat pemandian. Loh kita iku kudu sehat *awake dewe lak enek* seng meninggal keluargane soalnya tadi seperti yang disampaikan beliau nanti *kadung di dus i tempat kawate gurung enek waduh* Maa Syaa Allah karena semua hanyut di dalam kesedihan maka kita jangan ikut-ikut sedih yang sampai apa meninggalkan tertundanya kewajiban *tajhizul janazah*. Apa yang di apa disediakan, memandikan jenazah itu kan bisa di atas dipan bisa pakai kru pakai tenaga tenaga-tenaga yang mampu memandikan ini lah kalau itu pakai tenaga yang memandikan dipangku bahasanya tidak diletakkan di meja, maka dicarikan krunya. Jadi yang mengangkat sekaligus yang *mangku* bisa, ya atau ada yang mengangkat ada yang *stand by* di bangku yang telah disediakan bisa. Maka kru ini sesuai dengan kebutuhan. *cah cilik cukup wong siji gitu wong gedhe enek seng cilik Enek seng gedi, jadi kru ini*

diperjelas dulu hayo sopo jadi kru pertama menyediakan apa kru.

[Paragraf 10]

Ada bertanya yang lebih utama mana diletakkan di dipan atau dipangku? kalau melihat hikmah-hikmah kemudian melihat tata cara memandikan, kemudian mempertimbangkan terhadap keikhlasan maka yang baik yang memandikan itu memang bukan modin tapi keluarga. Karena *nyuwun sewu* jenenge ngedusi mayit iku niku karena itu orang lain kemudian bersentuhan dengan aurat bersentuhan dengan kotoran, *cobi sing ikhlas niku wong liyo nopo keluarga?* mesti keluarga *wong keluarga mawon kadang jijik kok. Leres nopo mboten.* Maka kita-kita niku mpun salah. *Halah wong mati kan yo tugase Mudin. Mudin niku haram pak nangani jenazah wedok nek Modine lanang. Mudin wedok haram ngedusi jenazah lanang dadi ya akhirnya awak dewe niku.* Maka dihilangkan bahasa-bahasan iku, biar modin niku menjadi koordinator jadi sebagai koordinator mawon jangan sampai menangani ngoten *niku haram Pak.* Memandang aurat juga haram menyentuh apalagi maka kita kita ini yang harus tahu. nah yang baik adalah dipangkuan daripada diletakkan dipan.

[Paragraf 11]

Pertama adalah kepantasan karena orang meninggal itu sama seperti yang sama semisal Yai Sami'an tadi itu masih butuh dan wajib *kita ta'dzimi* sekalipun sudah meninggal kewajiban kita takzim kepada jenazah ini memanusiakan manusia apalagi seorang yang punya ilmu apalagi orang tua kita maka kepantasan diatas dipan dengan dipangku coba lebih

pantas Mana lebih terhormat mana dipangku Pak lak Ya Allah *ndhuwur mejo glubak glubuk, nopo bedane kaleh ngedusi pitik arep digawe ingkong dengan manusia.*

[Paragraf 12]

Yang kedua dipangku itu mempermudah memandikan karena enak jadi kurang bagaimana kurang bagaimana niku tinggal mengomando “*Ayo miring*” di *iringno lak teng dipan diglubukno sing teng ngisor angel Pak kadang yo* disamping tidak pantas.

[Paragraf 13]

Yang ketiga memandikan itu bagi keluarga adalah dipahami sebagai *birrul walidaini* itu kalo orang tuanya meninggal itu yang terakhir. Hubunganya *coba jenengan dengan jenazah nopo nyelamatin lak maleh kelingan Pak niku birrul walidain* terhadap jenazah. Makanya niku banyak melibatkan banyak keluarga ini lebih baik dibanding kita letakkan di dipan. Jadi biar banyak sing berkontribusi biasanya nggeh welas pak *Saeee lak ngopeni daripada mudin glubak – glubuk neng nggon tertutup* saya yakin lebih terhormat dipangku yang penting nanti dalam pelaksanaannya tertutup Pak ada tutupnya jadi kalo ditempat panjenengan tidak ada satir pemandian monggo ini diusahakan di samping kelengkapan dipan, di ulesi tong-tong untuk air niku. Monggo itu diupayakan ada satir permanen biar tidak menjadi tontonan kalau jadi tontonan yang menonton bukan mahram juga itu juga tidak boleh.

[Paragraf 14]

Yang kedua air tandon secukupnya. Jadi air yang tandon Pak. *Dados ngedusi* jenazah itu sekali lagi jangan mengandalkan listrik. Jangan mengandalkan pompa air. Kenapa kalau listriknya mati di tengah-tengah memandikan kacau pak. *Kalo ngedusi sapi mboten nopo-nopo*, tapi kalo memandikan di tengah-tengah jenazah ini kok di *break niki lo mboten pantes. Nggeh to*. Maka di tandon, makanya tandon ini dicukupi dulu daripada kita hanya mengandalkan sanyo. Jadi sanyo ya monggo disiapkan tapi yang tandon ini secukupnya. Itu yang kedua. Jadi air bangku eh untuk ini tempat duduk sabun sampo, jadi sabun sampo kemudian handuk dan jangan lupa jarik yang suci dan bersih Jadi bukan jarik yang dari apa jarik penutup di mana jenazah tadi kita pindah, tapi jarek khusus disediakan. *Lo ngeten niki lek mboten awake dewe sehat bahkan kepikiran ngoten niku*. Jadi itulah selebihnya itu tadi yang harus kita sesuaikan dengan situasi kondisi dan situasi jenazah *nggeh*.

[Paragraf 15]

Enek seng takok kadang orang meninggal itu karena sakit kadung sikile ngadek mawon. Pernah tau yo wong tuwek nggeh. Jadi karena sudah tahunan sakit loh niku enten carane Pak. Kalau dipaksa untuk lurus hukumnya haram. Jadi jenazah itu ukurannya seperti manusia. *Lek coro manungso iku dingonokne loro jenazah yo loro, lak mboten nggih ,mboten*. Artinya kalau itu sakit maka haram kalau itu diberlakukan pada orang hidup tidak sakit maka tidak haram. Dan itu apabila dalam rangka untuk menyempurnakan untuk penghormatan itu hukumnya sunnah. Sehingga kalau ada kaki yang karena sakit bertahun-tahun kemudian

tidak bisa diluruskan ini diupayakan diluruskan tapi haram dipaksakan.

[Paragraf 16]

Lah caranya seperti apa diluruskan tidak sampai memaksa? sediakan air hangat, nggeh kemudian teh tubruk. Teh tubruk itu teh yang bukan-bukan teh teh yang celup ya tapi teh teh yang kasar nah leres nah kemudian itu kita oleh oleskan kemudian agak ditarik sedikit-sedikit jadi agak ditekan *dipeluruti* itu kalau tidak parah begitu *in shaa Allah* nanti akan lurus. Jadi nah tata cara ini bisa ketika mau diangkat ke pemandian bisa dilaksanakan ketika memandikan. *Lek mboten pengen teng tempat tidurnya* itu tempat jenazahnya itu kotor ya *session* itu dilakukan di saat memandikan. Jadi bisa bebas bisa banyak hal bisa setengah *timbo* itu kemudian diluruskan yang penting jangan dipaksa itu tips agar supaya anggota badan itu lurus.

[Paragraf 17]

Yang keempat adalah tempat pembuatan klise. Saya tidak tahu bahasanya di Dongko *nopo* Pak penutup kayu penutup di liang lahat *nek di donggo* namanya apa blabak ya, nggeh betul. Jadi kita juga harus memperhatikan titik yang keempat ini. Titik disamping pembuatan blabak atau klise itu batu nisan batu nisan itu *sunnah*. Rasulillah dulu ketika apa menguburkan sahabat yang meninggal itu dikasih batu sebagai tanda biar besok bisa untuk diziarahi karena zaman sudah maju maka nisan bagus seperti itu, *lek wedok kodenya dekok lak wong langan kodenya lincip*. Kok yo pinter sing nggae sopo kulo nggih mboten sumerep kok yo pinter men. Lah nggih wong jowo kok yo pinter lak wedok dekok lak lanang lincip kok yo pas.

[Paragraf 18]

Dan ada namanya di kasih nama ini meninggalnya kapan loh opo enek ajaran ngono iku, mboten enten. Tapi itu untuk dalam rangka kita mengambil atau melakukan ke sunatan sehingga menulis itu pun akhirnya menjadi sunnah begitu. Karena sesuatu hal untuk menghantarkan perkara yang wajib kalau tidak bisa terlaksana sesuatu ini juga menjadi wajib, kalau ada barang sunnah kalau tidak di apa di lantari sesuatu untuk menghantarkan kesunahan ini juga tidak sempurna, maka juga menjadi sunnah.

Meng- haul i orang yang meninggal sunnah, berziarah kepada ahli kubur sunnah, sehingga memasang batu nisan kemudian menulis namanya, tanggal kematiannya, karena ini dalam rangkap untuk melakukan ke sunatan juga menjadi sunnah. *La sakniki lek kosongan ra enek tulisannya jeneng, iyo lek saksi-saksi masih sugeng, lek wes mati kabeh bingung-bingung kuburane mbah ku seng ndi yo wes teko cicit, nggeh to. Matine kapan yo padahal rep tak haul i bingung.* Maka menjadi sunnah. Maka titik keempat ini adalah untuk membuat trise, yang kedua adalah pembuatan batu nisan atau penulisan batu nisan dan sejenisnya.

[Paragraf 19]

Yang kelima adalah pemakaman itu titik yang terakhir jadi ada di mana mayat meninggal, tempat itu kemudian pengkafanan pemandian pembuatan trisik yang terakhir adalah kuburan. *Niki kathah lak wong ninggal niku sing biayane katah tenagane katah. Nek keluargane niku mendel, tonggo-tonggo nggeh bingung. Arep tak golekne kafan tapi endi duite. Arep tak golekne kayu, endi duite.* Dan tlisik itu harus koordinasi

dengan penggali kubur. *Ojo sampek mboten podo ukurane. Lek mboten podho, nggeh bingung. Kadang kono ndadak nggeraji mergo kedawan lak ngoten nggeh, ya kadang kurang, kurang sak kilan nggih bingung.* Maka harus koordinasi lah membuat kuburan, kuburan itu ada dua tadi batasannya sama jadi sak pengadek sak pengawet sami kalau dalam fiqihnya yang penting aman *min maadhoisyyabukh* agar supaya tidak diambil hewan buas.

[Paragraf 20]

Yang kedua *amnur rifkh*. Jadi aman baunya sama. Jadi kitabe sama dengan Yai Sami'an. *Lah niku wonten kalih luang landak enten ruang cempuri. Niku monggo* ada pilihan-pilihan. Luang landak itu adalah lubang yang di dinding sebelah barat secukup jenazah jadi ruangan secukup jenazah, kemudian dinding itu agak dilubangi sebelah baratnya itu namanya liang landak atau liang lahat. Kalau cempuri itu ditengah. Jadi ditengah antara dinding timur dan dinding barat iku namanya cempuri.

Mana yang lebih baik? yang lebih baik adalah sesuai dengan situasi tapi kalau situasinya sama yang baik lahat. Lah apa maksud situasi ini situasi ini berkaitan dengan karakter tanah Bapak. *Dadi lak* tanah ini gampang jungkruk, sumerep nggeh? maka cempuri ditengah yang baik. Nah itu lek karakter tanahnya gampang jungkruk tapi kalau tidak tidak gampang jungkruk niku liang lahat niku bahaya Pak growing ambrol lah ndadak pindah niku. *Lah niku yang harus diganti dilaksanakan nah lima hal niki sesuatu yang harus disediakan atau yang harus diperhatikan* ketika orang *nopo jenenge* mempunyai keluarga tetangga atau sesame muslim yang meninggal.

[Paragraf 21]

Nah ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan lima titik itu ini masalah-masalah *waqi'iyah* nanti selebihnya silahkan bertanya karena belum tentu apa yang saya sampaikan itu nanti bisa mencakup semua. Saya hanya menambah dari beliau Bapak Sami'an tadi kan udah banyak. Pertama, apakah perlu orang meninggal itu ada lilin atau semacam cublik yang dinyalakan di atas kepala. Untuk saat ini untuk saat ini nggih, niku tidak perlu itu adat yang tidak berkaitan dengan syariat tapi pada zamannya, pada zamannya dulu belum ada listrik ini penting memang, jadi dulu itu orang meninggal itu karena belum ada listrik namanya *nopo jenenge* penerangan ini kan perlu, jadi posisi kepala ini posisi yang paling penting, *jadi ben mboten dilangkahi lek enek kucing yoben coro melangkah ben ndak nyang kono*, dan seterusnya. Jadi intinya pada zaman dulu mbah-mbah kita, itu sebetulnya untuk penerangan Bapak Ibuk.

La sakniki listrik empun menthor-menthor nggih, padhang banget niku njenengan tinggal. Mboten usah tapi sekali lagi karena ini juga tidak haram, kalau keluarganya ada bersikukuh tetap menyalakan itu mboten usah di debat *kersane mboten purun diomongin yo mpon, mboten usah di debat mesalaken yowesbene*, kita-kita saja yang sudah tau, tidak perlu karena membahayakan Pak. *Mergo biyen yo memang perlu, lak sakniki mboten perlu justru membahayakan mangke sing jogo jenazah keturon lilin wes teko ngisor akhirnya nggoleng merembet neng jarek lo lak mesakno nggeh kebakaran mangke. Utawi cublik kesarok nggeh, ngeneki klosa, ngeneki jenazah membahayakan maka itu bukan ajaran syariat itu murni dulu untuk penerangan. Kemudian oleh orang-orang setelahnya*

generasi setelahnya niku wes pokok ikut-ikutan itu aja la maka itu kita yang tahu, itu tidak perlu kalau sudah ada penerangan yang lain.

[Paragraf 22]

Berikutnya adalah ketika membawa jenazah. Tadi sudah sampaikan beliau tidak saya ulang, yang sudah beliau sampaikan. Itu perlu enggak kita membuat sawuran-sawuran sepanjang jenazah itu dibawa? biasanya itu kan beras kuning betul? kemudian dicampur dengan bunga, dicampur dengan uang receh betul? *jawabe dos pundi* Pak? seperti ini bukan ajaran syariat secara khusus memang nggeh, jadi ini tidak wajib bahkan tidak perlu dilaksanakan kecuali keyakinan kita itu tepat dalam meyakini itu.

Pertama jangan sampai diyakini itu wajib. *Ndak oleh iku*. Kedua, jangan dihubungkan dengan barang-barang gaib yang berkaitan dengan jenazah kecuali barang gaib yang ada dalilnya. *Dadi misale lak gak ngene ngko mayite lek malem jemuah lali dalan e*, kan begitu. *Arep mulih, ra ditengeri dalane, ngko lali dalane lah niki loh* Pak, niki keyakinan-keyakinan yang tidak benar. Bagaimana caranya? caranya kita menggabungkan dengan Tauhid dengan Fiqh jadi biar itu tetap berjalan, kemudian kita keyakinannya tidak salah. Bagaimana caranya? caranya keyakinannya kita tetap bahwa semuanya itu tidak ada hubungannya dengan dengan barang-barang gaib tadi kecuali bahwa Allah akan memberi pahala terhadap kegiatan kita ini. Karena kegiatan ini sesungguhnya pertama *duwek receh niku bakal ini jumuk bocah cilik di gawe jajan opo diidek-idek terus dadi dadi lemah? enek sing diidek-idek enek sg dijupuk*.

Oleh sebab itu ini harus kita pahami dadi lek niate jenengan niku apik adalah sedekah kepada anak-anak tidak mubazirkan uang maka ini apa salahnya? maka menjadi boleh. Intinya itu lak tabdzir iku gak oleh tapi lak niate njenengan sedekah maka menjadi boleh. Dadi kanton niate mawon dan realitanya bagaimana. Sehingga kalau orang ini membuang duwet untuk saat ini saya bilang saat ini kok duit 100 repes 200 repes niku jenenge mubazir nee duit Bapak Ibu soale lak 10, 200 ora dijupuk biasane paling enggak 500-1000 itu biar menjadi sedekah, dan sedekah tidak harus diambil sekarang kan bisa besok besok juga ada ngambil niatnya aja itu sedekah.

Sekalipun ini tidak baik dari sisi tata cara. Sedekah sing apik mboten ngoten, maka *lek niku panggah berjalan diomongi mawon kalian si nyebar omongi “Ora Usah disebar nk ndalan, niku disisih ne ae mari ngoten di dadekne siji di wadah aqua” utowo nopo mengke diparengne tukang penggali kubur* atau diberikan diletakkan di masjid, musholla *di wenehne cah cilik ben ora sah rebutan begitu* Pak caranya. Hal ini bisa dipahami nggeh? jadi ini adalah sedekah lah itu bagus.

[Paragraf 23]

Yang kedua beras. Mubazir ne panganan Niku lak ra enek sing manfaatne baik menungso maupun makhluk urip yang lain. tapi kalau itu ada yang memanfaatkan, maka namanya bukan mubazirkan uang bukan memubadzirkan harta benda. Sehingga di dalam kitab apa Ihya dan sejenisnya, yang di Bukhori juga ada *iku enek uwong diarani shodaqoh ganjarane* paling tinggi, itu adalah namanya shodaqoh Qofiyah.

Shodaqoh Qafiyah iku shodaqoh sing wong liyo iku gak eruh, ada wong liyo iku sing nyongko ga eroh ganjarane yen jadi makanya, di tasawuf itu kalau orang sdah gitu kalau bisa tangan kanan sedekah jangan sampai tangan kiri ini tahu. Nah maka di dalam hadits itu ada ada apa ada satu hadits yang menyatakan tentang keutamaan sedekah khofiyah di sana, *Man Zara Azzah an* kemudian *wa tarokal hasad* ada orang menanam tanaman pertanian, kemudian tidak dia tidak mengunduhnya *Wa Tarokal hasad* ditinggal tercipta kemudian *Walakal thuyur*, dimakan burung-burung tuyud, memang tujuannya seperti itu maka lebih tinggi pahalanya oleh shodaqoh qafiyah niku tinggi pahalae.

Maka jenengan lak pengen shodaqoh, coro wong diarani gendeng, tapi *'indallah* niku sahe. Lek usum manuk Bapak, *jenengan* duwe sawah, *jenengan tokne jenengan kedok*, *halah ben digae manuk, ganjarane gedi lo Pak niku. Mboten kok* mubadzirin barang loh nggeh. *Sami panjenengan due beras, duwe pitik nggeh to, nopo haram jenengan pakakne pitik beras niki? Mboten.*

Maka oleh sebab itu, lek tujuane *awakdewe* beras sing kuning niku niat njenengan sedekah sepanjang jalan itu untuk *pitik-pitik niku, mangke turahane teng dhuwur* kuburan kan masih *lek* njenengan teng kuburan tersisa mboten beras-beras kemarin niku? *Mboten mesti resik. Timbangane anu. Bahkan lak wong seng tukang adu pitik, nyuwun sewu niku diyakini menangan cirose niku lak dipakani. Tapi lak jare kula nggih mboten gaib-gaib an, ya mesti ae la wong berase enten kunir e, la kan memang kunir niku untuk Kesehatan sae ngoten. Mboten kok urusan mergo niku digawe sebar-sebar jenazah.*

Maka menjadi halal kalo kita niati beras-beras ini untuk sedekah. *Ngoten, la* bunga? Bagaimana dengan bunga? kita kembali ke kaidah tadi bahwa malaikat niku seneng *teng gene* barang-barang sih mangi maka sepanjang perjalanan itu biar wangi. Sehingga bisa merangsang turunnya malaikat begitu Pak yang pas itu. Uangnya sedekah, berasnya sedekah, kembangnya untuk wewangian merangsang turunnya malaikat *Rohmah*. In Shaa Allah kalau ini keyakinan kita maka ini tidak melanggar aturan syariat bahkan berpahala bisa dipahami *nggeh? mengke lak ente* wong takon ngoten niku. Iku opo enek ajarane dijawab ada. Ini sedekah kemudian sepanjang perjalanan kita menyebar wangi-wangian agar supaya jenazah ini dikawal turun malaikat Rahmat yang selalu memberi memintakan ampunan kepada si mayit.

[Paragraf 24]

Enek sing teko loh wong njobo kono kan kalau mengiring jenazah itu diam saja kadang lari, *ngoten nggeh*. ada yang seperti itu lah maka kita konsisten dengan ajaran kita tidak usah tergesa-gesa biar jenazah ini nyaman, tapi juga jangan terlalu pelan, *nggeh* wajar-wajar saja, nah kemudian tetap membaca kalimah toyyibah dan sesamanya. Apa ada ajarannya? sesungguhnya gak ada tidak ada sesungguhnya, tapi ini tidak ada aturan orang membaca tahlil itu kan gak ada aturan di mana tempatnya begitu lo.

Sehingga orang mengiring jenazah pun ya nggak ada salahnya orang dzikir, membaca tahlil membaca Quran *mboten enten* salahe, *ngoten lo. La* dan itu akan menjadi baik, *nggeh*, akan menjadi pahala yang luar biasa ketika kita niatnya agar menghindari orang-orang yang mengiring jenazah tapi ngerumpi tapi

ngrasani jenazah ngomongne lek main, ngomongne lek macem-macem Pak. Lak mboten pantes wonge jenazah kok “Huh anu hp-ku rusak padahal sesok arep rekreasi neng Prigi”. Kan mboten pantes omong-omongan ngoten niku, *gojekan seng* macem-macem.

Lho lek niate moco tahlil, dzikir niku untuk menghindari pembicaraan pembicaraan yang tidak perlu kan menjadi bagus itu, *sae pundi niku bengak bengok ngerasani ngiring jenazah karo moco tahlil sae pundi kiro-kiro. Lak seng moco tahlil kan nggeh ngoten.* Niku dadi opo enek ajaran khusus? tidak ada. Tapi Rosulillah juga tidak melarang atau tidak mengatur bacaan tahlil itu harus di mana.

Tidak ada larangan. *Ngeten niki njenengan moco tahlil ganjarane kathah kaleh nyimak ngeten niki. Teng sawah nggih sae, kan nggeh ngoten. La wong moco tahlil dzikir seng penting mboten teng WC. Lak teng WC teng njero ati mawon.*

[Paragraf 25]

Maka jangan semua kapur barus ini dimasukkan. Kenapa? kapur barus itu sekecil apapun itu sudah merubah sifatnya air. Sifatnya air kan ada 3, warna, rasa dan bau. *Lha* kapur barus itu karakternya adalah baunya menyengat. *Lha* bagaimana caranya kapur barus itu memang sunnah akan tetapi kita siramkan nanti di akhir, akhir sendiri. Jadi sebelum kita kasih jarik yang bersih dan suci itu tata caranya. Nah ini sesungguhnya masih kurang satu, jadi kita umpamakan ini tutupnya yaitu tutupnya. Nah kalau toh tutup ini tidak sampai atas itu yang penting auratnya. Dipastikan ini tertutup ya jangan sampai orang yang haram memandang itu atau tidak menjadi petugas memandikan membantu itu masuk atau melihat. Jadi

kita yang kita saja nanti yang harus *amar ma'ruf nahi munkar* ini kadang juga harus agak tegas. Jadi ayo jadi kita usir begitu ya kita suruh untuk apa tidak melihat.

[Paragraf 26]

Nah memandikan jenazah serta secara teori itu sudah ada di materi itu dan itu yang paling ideal dan sunnahnya seperti itu. Tapi yang paling penting kita jangan apa ya bahasanya mengingat-ingat kesunatan-kesunatan jangan dulu itu yang paling penting.

[Paragraf 27]

Pertama, bukan diwudhukan dulu, tetapi kalau itu kalau bersih kalau ada najis, itu dihilangkan najis dulu. Jadi ini di apa *digrujuk* apa di bersihkan kotoran-kotorannya kalau sudah bersih itu diwudhoni itu hukumnya sunnah. Jadi mewudhui jenazah. Niatnya ada sudah saya tulis disitu "*Nawaitu wudhu'a masnun and hazal mayit*" itu wudhunya. Caranya seperti apa? caranya itu persis dengan kita wudhu. Jadi seperti wudhunya orang masih hidup. Syarat rukun termasuk kesunatan-kesunatan itu sama.

Jadi nanti ya pertama kita cek begini, Jadi jangan sampai ini pertama kali ya kalau ada yang anu itu karena kita yang jadi dalam ini dipastikan boleh memandang maka tidak apa-apa ya sampai sini ini diibaratkan saja ini kulit bu ya. Jadi ini sudah lepas nah yang paling krusial saya juga ingat sekarang, jenazah itu kadang kan meninggal dalam keadaan pakai baju pakai kaos, *La* itu baiknya melepaskannya itu kalau bisa di tempat dia meninggal. Jangan tergesa-gesa untuk mengambil tindakan dirusak karenanya adalah *tirkah* bagaimanapun itu warisan itu harta maka kita tanya kepada ahli waris.

Apakah baju ini dilepas dengans empurna artinya nanti bisa dipakai kalau kaos juga begitu, setelah nanti dipastikan itu boleh dirusak maka akan dirusak digunting. Tapi jangan tergesa-gesa. Sekali lagi *lek* tergesa-gesa, ahli waris *gak trimo jelek malah ngijoli ya, eman*. Nah itu dipotong disana. Jadi biar tidak mengganggu prosesi ketika di pemandian begitu ya. Nah ini kita bersihkan dulu semua terus yang ini yang atas ini Pak, ini dadi anu biasanya bangku ini apabila kurang tinggi, maka kita juga harus tahu ini kurang nyaman. Karena nggantung *ngeten niki, kweju* Pak.

Maka ini kita ini menyediakan apa pancatan. Yang bagian kepala ini yang paling tinggi pencatatannya, karena posisi jenazah itu ketika dimandikan itu sebaiknya bagian kepala lebih tinggi dari bawah. Jadi biar enak ini diurut ya dibersihkan sampai najis-najis kita pastikan itu bersih.

[Paragraf 28]

Setelah itu di wudhuni ya, diwudhuni seperti wudhunya orang itu. Nah setelah itu “*nawaitul ghusla*” itu ini harus diperhatikan “*nawaitul ghusla*” itu adalah ketika *session* setelah wudhu ini. Jadi kita apa guyur dengan air, kalau air ini dirasa bersih suci mensucikan dan tidak berubah dengan sesuatu yang ada di tubuh jenazah itu artinya kita sudah membasuh satu kali Namanya. Satu kali itu terhitung itu apabila air itu lengkap sampai atas sampai bawah bukan ngitungnya *cibuk* ya tapi ngitung satu itu adalah lengkap. Itu dihitung satu setelah itu kita bilas pakai air kena shampo ya dan seterusnya.

Lah setelah itu dibilas, bilasan ini tidak dihitung basuan. Kenapa? karena air ini kan berubah

karena terkena sabun dan shampo betu? maka tidak dihitung yang dihitung adalah setelah ini dibilas bersih. Sesungguhnya ini sudah sudah selesai karena tadi kita sudah satu kali *season*. Itu pakai air suci mensucikan, tapi ada kesunahan diulang dua kali, sampai tiga kali maka yang kedua ini setelah dibilas *tadi nggeh*, byur byur byur *kok nggak lego tak balenono maneh lak ku nyamponi* itu boleh. *Disamponi neh. Laa* kemudian setelah bersih guyuran yang kedua, maka ini dihitung dua dan seterusnya. Kalau dua jangan berhenti kalau sudah dua, mending tiga. Karena “*Innallaha witr yuhibbul witr*” itu qaidahnya, jadi Allah ini ganjil maka senang bilangan yang ganjil.

Nah di dalam memandikan Bapak Ibu sekalian, ini posisi orang-orangnya sangat penting. Jadi misalkan yang *jenengan* dalam posisi ingin mohon opo jenenge menyabuni, “ayo miring” jadi nah enak ininya Jangan sampai kelihatan. Nah begini itu tuh begini di sabun pakai biar aman pake kaos tangan. Jadi biar menyentuh dan seterusnya itu nanti tidak menjadikan haram. Sekalipun keluarga itu kalau menyentuh bagian-bagian kemaluan, ini tetap tidak boleh menyentuh secara langsung. Kemudian setelah bersih, gini jadi ini jadi imamnya ini, rais nya harus terus mengomando ini miring sini ya, di gosok dan seterusnya. Jadi caranya seperti itulah ya jadi memandikan itu nah pun, itu yang penting secara umum bisa dipahami ya nanti ditanyakan kalau tidak paham.

[Paragraf 29]

Ada yang bertanya siapa saja yang boleh memandikan? itu tertulis di dalam materi saya. Yang pertama istri atau suami yaitu boleh. Rasulullah pun ketika apa masih hidup istrinya, Aisyah juga masih

sugeng itu juga bersabda begitu ya “*Laumutti qobli laghosaltuki wakafantuki washollaituki*” wahai istriku kalau engkau meninggal sebelum saya, saya akan memandikan engkau, mengkafani engkau, dan menyolati engkau. Jadi ini *dawuh* Rasulullah kepada istrinya. Nah oleh sebab itu, orang yang boleh memandikan itu pertama adalah istri atau suami.

[Paragraf 30]

Yang kedua mahramnya. Jadi mahram. Mahram itu sekalipun lain jenis loh ya mahram itu adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi namanya mahram. Maka harus tahu mahram yang dari *jihaddin nasab, mushaharah, radha'ah*. Ada tiga, jadi harus tau jalur mahram itu harus tahu. Di Dalam pernikahan dijelaskan tentang mahram, maka mereka-mereka yang statusnya mahram boleh untuk memandikan itu yang boleh. Yang utama itu yang terdekat. Jadi yang utama adalah yang terdekat. Pertama suami istri kedua adalah yang paling dekat, ayah kepada anak-anak kepada ayah dan seterusnya. Itu yang boleh memandikan dan yang paling utama.

[Paragraf 31]

Nah saya singkat saja ada *session* terakhir, itu yang banyak para modin itu salah. Ini kan dari sejak tadi itu kan *nyuwun sewu* ini kalo udah *session* ini, biasanya diletakkan disini ya, jadi kalau sudah *session* apa *ending-ending* itu diletakkan di surat saja, you byur byur begitu. Nah kalau ada kain satu lagi belakangIni yang besar dua orang dua orang minta tolong yang besar, jadi ini kita umpamakan dibantu Mas, dengan jenengan Mas biar saya enak. Satu saja satu saja satu saja, oh ya udah anu aja begini aja ini kita ibaratkan

jarik tadi ya. Tapi Nah setelah ini selesai, selesai itu bisa session seperti ini kapur barus. Jadi pakai kapur barus itu setelah selesai semua, sebaiknya kata beliau Yai Sami'an disaring itu tidak juga tidak apa-apa karena ada tiga atau dua fungsi ya berbaring itu.

[Paragraf 32]

Pertama itu memang sunnah dari Rasulullah kapur barus itu, jadi kita ada *ittiba'* kepada Rasulullah. Yang kedua untuk wangi-wangian jadi agar wangi jadi agar wangi. Yang ketiga itu untuk menguatkan secara forensik itu ya menguatkan jenazah. Jadi umpama dimandikan kemudian tidak langsung di apa dikuburkan ini awet karena mengandung semacam balsem gitu ya. Jadi ada unsur pengawet.

Yang keempat untuk menolak serangga jadi *lek* jenengan inepne jenazah ini itu semut, *coro*, *niku mboten wonten kaleh* kapur barus. Nah itu apa fungsi dari kapur barus. Nah bagaimana? lah setelah ini coba dipegang yang sana Mas, ini session yang sering salah. Gini ini untuk menutup ini untuk menutup ini, mengganti jarik yang diangkat Mas tidak begini jangan diangkat dulu ini saya mau praktek. Jadi praktek yang betul karena ini sering salah. Sekali lagi caranya adalah cari 2 orang seperti ini, ya untuk seperti ini dan tidak boleh di apa diletakkan jadi disentuh tidak disentuh dulu. Nah kebanyakan begitu ini setelah diambil begitu ya. Itukan langsung begini nah ini rawan.

Kenapa? ini dari awal tadi kan ini bersentuhan terus dengan kotoran Pak Buk *nggeh*. Sekalipun kita tidak yakin tapi dugaan kuat begitu ini masih kotor disini masih kotor karena bersentuhan dengan kain yang kotor. Bisa dipahami, nggeh? maka ini setelah

diambil jangan langsung diletakkan di tutup ini aja biar tidak bisa *sawang* tidak dipandang orang yang tidak kalian sebaiknya begini ya. Tapi tadi kan kita pastikan yang di dalam ini kan orang-orang yang boleh memandang tadi.

[Paragraf 33]

Nah setelah itu kita siram. Jadi disiram lagi, nah setelah disiram lagi sekira rata, bersih, suci, baru kita tutup. Ini sering salah. Jadi dan ini penting, penting sekali jadi kita khawatir, nanti jangan-jangan jenazah ini nanti belum suci ya jadi dugaan kuat kita. Nah ada season yang sesungguhnya tadi sebelum apa kita pakai ini, itu sunnah tapi *monggo* dilaksanakan boleh, tidak juga boleh. Apa? diwudhani lagi. Jadi diwudhani lagi ini sunnah. Jadi mewudhukan jenazah itu sunnahnya dua kali.

Lek jenengan pengen gitu kesunahan termasuk ke sunahan lagi, nggeh. Termasuk di siwak, di season yang tadi tapi di materi saya tidak ada itu. Jadi itu yang saya sampaikan biar tidak terlalu banyak maka saya pastikan saja sahnya begini gitu ya. Kalau kesunahan silahkan dibaca ada yang bisa disiwak ya. Kemudian di apa, di sikat giginya disisir, jadi seperti kita apa taqdim atau memandikan orang hiduplah. Jadi ada penghormatan. Kemudian kuku-kukunya, wudhunya di tahlil semuanya itu sunnah. Sebelum beralih mana kira-kira yang ditanyakan tapi begini kadang kelewatan.

Kru itu kalau tidak apa tidak orang lain yang memangku tapi juga sekaligus yang membawa, yang membawa ke pemandian itu harus pas, *nggeh*. Jadi pas letaknya itu harus tepat. Nah itu sejak dia mayit ini di tempat tidur sampai ke posisi jenazah dikafani, jadi seumpama kan begini ya ini ya, nah kalau meja

pengkafanan itu di sini kalau jenazahnya pengkafanan nya disini posisi seperti ini, menjadi salah. Jadi cara mengambil harus tepat. Kenapa? kalau posisi pengkafanan itu biasanya juga mau untuk menyalatkan ya. Nah disinilah disini jadi mejanya disini, posisi seperti ini ini menjadi salah.

Mengambil jenazah seperti ini, karena kalau dia nanti akan ke pengkafanan coba kepalanya ada di mana di utara betul? Wah akhire repot Bu, *dadak diinger-inger*, kasian jenazahnya juga kasihan kepada yang membawa jenazah. Karena secara karakter orang hidup itu tidak sama dengan orang mati jadi orang mati itu seperti beratnya dua kali lipat. *wes nate njunjung wong mati mboten?* Dadi posisi seperti ini menjadi salah.

[Paragraf 34]

Kalau umpama mejanya disini maka ketika mau mengangkat itu itu harus dipertimbangkan *iki ngko* begitu pas pora ambilnya dari barat atau timur, ini dan ini sepele tapi ketika salah *nyuwun sewu Maa Syaa Allah mesakne*. Nih jadi kalau salah ni repot ga karu-karuan. *Kadung setting*-anya kepalanya disini, repot ini jadi itu aja. Bersihnya menjadi dua nggak paham jadi itu disebut jari yang kotor namanya jadi betul itu untuk kapur barus itu juga bisa tapi kalau saya mengambil umpama memilih, saya tidak memilih yang niku *mergo* begini keyakinan orang Jawa barang-barang *niku lak wwwes digae mayit niku ojo digae, guwak wae* akhire mubazir *nggeh mboten. Mboten kados tahun '80 an* Buk klosa mawon *digawe rebutan* untuk digunakan sholat di mushola *sakniki lak ngoten niku eman*. Maka menurut saya cukup seperti tadi. Jadi setelah ini diambil terus yang bersih ini tidak ditempel dulu, kemudian ini yang kita duga masih kotor kita siram semua. Lah

setelah itu kapur barus enggak usah dari atas jarek tapi di bawahnya begitu. Jadi itu kelebihanannya kalau begini *tadi yo sing kadang tuan rumah barang iku kadang nggak due jarek o Buk, mangke lak panjenengan nyuwun lak mesakaken*. Yang kedua niku wau ngga kepake.

[Paragraf 35]

Di materi itu ada ya, jadi kalau ada orang sudah baligh belum di khitan maka sama seperti orang dewasa dalam arti, jangan dipaksa untuk di apa? disingkap lah ya jangan dipaksa untuk dicapil bajanya ditampakkan. Nah akan tetapi setelah dia selesai dimandikan ulama tidak sepakat apakah itu boleh dishalati atau tidak. Jadi pada kuncinya jenazah itu kalau setelah dimandikan itu ada najis keluar najis atau ada najis yang seharusnya itu dimandikan tapi tidak dimandikan atau terbentur tidak bisa dimandikan seperti orang yang belum khitan sudah baligh itu maka ulama terjadi perdebatan, apakah dimandikan atau tidak.

Nah kalau saya mesti saya milih yang boleh atau tetap wajib disholati karena ada perbedaan antara shalat jenazah dengan sholat-sholat biasa. Shalat jenazah itu lebih ke do'a sekalipun salat lima waktu juga *assholah* itu do'a bikin tetap ini lebih kedua sehingga orang yang menyolati pun itu umpama tidak punya wudhu pun itu menurut sebagian ulama juga boleh dan sah menyolati jenazah karena sama dengan orang duno ora kudu suci disana bahkan kalau ada jenazah, kemudian dalam merawat ini tidak lengkap apakah juga wajib disholati itu juga terjadi perdebatan antara ulama.

Semisal mati di apa kalau di kitab kuning ya itu terperosok di sumur tidak bisa diambil ini apakah boleh atau wajib disholati padahal tidak dikafani tidak

dimandikan itu ada ulama yang mengatakan tetap wajib disholati di sana kaidah nya adalah “*al-ma'tsur al yasqutu bil-ma'tsur*” *tajibu janazah* itu ada lima memandikan, mengkafani, menyolati, memikul, memendam atau menanam. Nah sebagian ini, apabila bisa dilaksanakan maka dilaksanakan Sebagian. Yang tidak bisa biarkan yang bisa tetap wajib dilaksanakan karena lima rangkaian ini, apabila ada yang bisa dilaksanakan yang lain tidak bisa dilaksanakan maka yang bisa dilaksanakan itu tidak bisa gugur “*almarisun lataskutuu bil makhsur*” itu didalam kajian fiqih.

[Paragraf 36]

Ada yang bertanya umpama ada jenazah itu kiro-kiro Pokoke wes kecemplung neng telaga hilang, ra kenek ditemoni, ngen ki pie? Disholati ghaib menggunakan kaidah ini boleh utowo ilang nyang kali ra pernah ditemukan jadi ini sekitar seputar memandikan saya kira sudah. Kita beralih ke mengkafani ini anu nggak papa kan sudah payah ini kasihan. Mejanya untuk mengkafani juga ini oh, begini ya nggak papa.

Oh ya jadi kalau mau mewudhukan iya niatnya seperti orang wudhu wudhu niatnya adalah *awalul juz il wajhi* jadi *awalul ghusli 'ala wajhi 'ala wajburni*. Jadi umpama kita membutuhkan kita menyiram wajahnya ini, maka pada saat Inilah kita niat jadi persis seperti kita wudhu, wudhu itu kan harus ketika membasuh wajah niatnya ditengah-tengah gak apa-apa asalkan basuhan yang pasti yang belum diniati diulangi di *awalul ghusli 'ala wajhi 'ala wajburni* sama.

Nah itu niat wudhu, niat memandikannya itu saya katakan setelah tadi setelah kita mewudhui dari yang session pertamakan belum niat memandikan kita

niatnya apa membersihkan najis dan kotoran kan ya, kemudian diwudhukan niat wudhu setelah sudah selesai kita niat memandikan dengan cara menyiram yang lengkap begitu biar nanti terhitung satu basuhan atau satu memandikan. Karena sunnahnya tiga kali. Jadi israf-israf tadai sama ya jadi jangan pernah memaksakan untuk menghabiskan air gitu Jadi itu memang israf itu ya tidak boleh jadi *walatusrifu* apapun ngaruh berlebihan tidak boleh.

[Paragraf 37]

Barangkali itu tadi sudah memandikan sudah mengkafani, *la* mengubur ini ya biasa-biasa saja jadi seperti yang kita pahami itu. Jadi sesungguhnya sunnahnya dari dari selatan ya kepala itu dari selatan ini kalau kondisinya memungkinkan loh ya. Jadi teori ini adalah idealnya kalau sah *ora doso pokok alon-alon diplongne* begitu tapi kalau kita ingin mengambil kesunahan dan itu memungkinkan dari selatan kepalanya, ada yang dibawah kan, itu dipegang kepalanya. Kemudian maju maju maju sampai ke utara *nggeh*, setelah itu diturunkan.

[Paragraf 38]

Nah apakah kemudian wajib membuka ikatan-ikatan itu? hukumnya sunnah. Tidak wajib jadi itu sunnah tidak wajib. Yang wajib adalah meletakkan pipinya jenazah langsung ke tanah itu yang wajib. Makanya kepala itu harus dibuka. Itu kalau sudah di liang lahat. Jadi dikasih maka di nopo diisi bantal jadi yang bagian kepala agar supaya langsung ke ke tanah. Lah seperti ini kalau orang hidup, kalau tidak ada bantalnya juga tidak enak maka juga kita hormati

jenazah itu dengan cara kita *lemeki* jadi biar nyaman *nggeh*.

Lalu kadang yang paham tentang galian kubur kan dibuat seperti bantal itu ya. Jadi biar nyaman itu memang ngoten cara menghormati jenazah itu. Itu namanya gelu. Nah ada beberapa yang untuk menahan namanya gelu juga, biar jenazah tetap bertahan menghadap kiblat. Maka itu diletakkan di leher *nggeh* kemudian di *bokong* di pantat, di punggung itu fungsinya agar jenazah itu tidak aktif jadi bertahan menghadap ke barat. Jadi itu harus dilakukan yang ada di bawah.

[Paragraf 39]

Nah jangan sampai ada karena melepaskan ikatan itu adalah sunnah kalo wong Jowo kadang ngene, “Wah kalo tidak dilepaskan dadi pocong” ya sebetulnya tidak ada keterangan seperti itu tapi memang sunnah dan menurut saya itu ya dilepas lah. Karena hikmahnya luar biasa. Jadi dilepas itu adalah “*Tafa’ulan*”. *Tafa’ulan* adalah optimisme, harapan dari kita agar si mayit itu juga terlepas dari belenggu dari himpitan tanah dari siksa seperti terlepasnya ikatan-ikatan itu. Itu di kitabnya seperti itu hikmahnya. Jadi itu dilaksanakan saja disamping *lek ga* dilaksanakan di masyarakat ramai adanya jadi pocong nah itu. Dilaksanakan aja karena sunnah.

[Paragraf 40]

Nah setelah itu ditelisik itu dipasang, karena memang jenazah itu tidak boleh terpuruk langsung itu haram memang. Makanya tadi ada lima tempat yang diperhatikan itu diantaranya adalah pembuatan *blabak* atau telisik karena haram langsung teruruk itu tidak

boleh, harus ada penahan jadi seperti itu sehingga sudah saya kira sudah lengkap ya prakteknya lengkap, kemudian teorinya juga Insya Allah sudah.

B. Pembahasan Hasil Analisis (Analisis Data)

Menurut metode analisis yang digunakan peneliti, yaitu metode analisis Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, data tentang gaya bahasa dikumpulkan, dan penulis mengambil beberapa contoh sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

- a. Gaya bahasa resmi, yaitu gaya bahasa yang digunakan pada acara-acara resmi seperti gedung-gedung negara, rapat menteri, dan seminar internasional.¹²⁰ Pada paragraf 1 Ustadz Zahro Wardi menyampaikan :

- 1) *Yang saya hormati para Bapak, para Ibuk yang bisa mengikuti kegiatan tentang ngaji fiqih jenazah ini. Utamanya kepada K.H. Ahmad Sami'an abah kyai pengasuh pondok pesantren Darussalam.*

- 2) *Ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan lima titik ini. Masalah-masalah waqi'iyah nanti selebihnya silahkan bertanya karena belum tentu yang saya sampaikan bisa mencakup semua.*

¹²⁰Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenamia Group, 2019), 227.

Teks diatas menunjukkan bahasa resmi karena memanfaatkan segala perbendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan. Gaya bahasa resmi tidak hanya didasarkan pada kosa kata, tetapi juga menggunakan dan memanfaatkan bidang kebahasaan lain seperti nada, tata bahasa, bahasa, dan tata bahasa.¹²¹

- b. Gaya bahasa tak resmi dalam penggunaanya memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan *da'i* dapat diterima lebih mudah oleh *mad'u*. untuk gaya bahasa tak resmi memiliki bentuk yang tidak terlalu konservatif dan digunakan dalam kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.¹²²
 - 1) *Bapak Ibu sekalian ini coba dicatat jadi orang itu ketika meninggal, saya harapkan yang hadir ini nanti kalau ada keluarganya atau tetangganya meninggal itu menahan diri untuk tidak emosi, tidak menangis, dan tidak kalut.*
 - 2) *Yang kedua adalah tempat pengkafanan. Tempat pengkafanan itu harus dipikirkan. Makanya yang hadir ini kalau nanti keluarganya meninggal harus yang berfikirilah ya.*

¹²¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 118

¹²² Ibid

- 3) *Pertama adalah kepantasan karena orang meninggal itu sama seperti yang sama semisal Yai Sami'an tadi itu masih butuh dan wajib kita ta'dzimi sekalipun sudah meninggal kewajiban kita takzim kepada jenazah ini memanusiaakan manusia apalagi seorang yang punya ilmu apalagi orang tua kita*
- 4) *Mejanya untuk mengkafani juga ini oh, begini ya nggak papa. Oh ya jadi kalau mau mewudhukan iya niatnya seperti orang wudhu wudhu niatnya adalah awalul juz il wajhi jadi awalul ghusli 'ala wajhi 'ala wajburni.*

Kutipan tersebut merupakan kalimat tidak resmi karena pemilihan kata-katanya lebih sederhana. Kalimat gaya bahasa tak resmi tidak baku, karena ragam bahasa yang pengucapan dan penulisannya tidak sesuai dengan kaidah seperti pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.¹²³ Pada teks no. 3 Ustadz Zahro Wardi menggunakan gaya bahasa tidak resmi terlihat dari susunan kata yang digunakan tidak sesuai EYD yaitu kata “nggak papa” yakni kata tidak baku yang seharusnya menjadi “tidak masalah”.

- c. Gaya bahasa percakapan., pemilihan katanya terdiri dari kata populer dan kata percakapan.

¹²³ Ernawati Waridah, *EYD Dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), 37.

Namun di perlu menambahkan aspek morfologis dan sintaksis yang membentuk gaya percakapan ini.¹²⁴ Terdapat banyak bahasa percakapan yang digunakan Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya, seperti ketika mencontohkan anggapan-anggapan terkait fiqih mayit di kehidupan masyarakat :

- 1) *“Ora usah disebar nek dalan, niku disisih ne ae mari ngoten di dadekne siji di wadiah aqua”*
- 2) *“Wah kalo tidak dilepaskan dadi pocong”*
- 3) *Dadi lak tanah ini gampang jungkruk, sumerep nggeh? maka cempuri ditengah yang baik*
- 4) *Fanbo itu ga enak, neng omah iku dilalah ora ngenakke mangan nggeh bapak ibu sekalian. Enggeh bojone kadang sok-sok nyingkreh-nyingkreh, leres nggih.*
- 5) *Jadi ini kita umpamakan dibantu Mas, dengan njenengan Mas biar saya enak.*
 Dalam kalimat-kalimat tersebut Ustadz Zahro Wardi dominan menggunakan Bahasa Jawa. Kata “jungkruk” tidak semua daerah di Jawa menggunakan dan familiar dengan kata tersebut.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

- a. Bahasa sederhana, kata lainnya adalah bahasa yang umum digunakan untuk memberikan

¹²⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 120.

instruksi dan pengajaran.¹²⁵ Gaya bahasa ini biasanya digunakan ketika memberikan instruksi, pelajaran, dan lain sebagainya. Sehingga cocok untuk menyampaikan fakta dan bukti.¹²⁶

- 1) *Laa sahabat karena Rasulillah juga tidak pernah menyampaikan secara detail masalah itu, itu banyak yang kemudian ditambah serban dan gamis atau klambi kurung baju kurung itu. Monggo kalau perempuan itu sebaiknya itu ditambahin lima.*
- 2) *Niku dadi opo enek ajaran khusus? tidak ada. Tapi Rosulillah juga tidak melarang atau tidak mengatur bacaan tahlil itu harus di mana. Tidak ada larangan. Ngeten niki njenengan moco tahlil ganjarane kathah kaleh nyimak ngeten niki. Teng sawah nggeh sae, kan nggih ngoten. La wong moco tahlil dzikir seng penting mboten teng WC. Lak teng WC teng njero ati mawon.*
- 3) *Rosulillah pun ketika apa masih hidup istrinya, Aisyah juga masih sugeng itu juga bersabda begitu ya “Laumutti qobli laghosaltuki wakafantuki washollaituki” wahai istriku kalau engkau meninggal sebelum saya, saya akan memandikan engkau, mengkafani engkau, dan menyolati engkau. Jadi ini dawuh Rasulullah kepada istrinya.*

¹²⁵ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2019), 228.

¹²⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 121.

Kalimat-kalimat tersebut termasuk kedalam nada bahasa sederhana di mana Ustadz Zahro Wardi menjelaskan materi berdasar pada ajaran Nabi Muhammad dengan menekankan kisah-kisah yang berkaitan dengan fakta pada zaman Rasulullah.

- b. Bahasa menengah, gaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana bahagia dan damai. Sehingga nadanya juga lembut dan penuh kasih sayang, dengan selera humor yang sehat.¹²⁷ Misalnya pidato pernikahan, ulang tahun, dan lain sebagainya. Seorang pembicara yang baik adalah seseorang yang dapat menggunakan ketiga gaya bicara ini dengan cara yang berbeda.¹²⁸

Jadi dulu itu orang meninggal itu karena belum ada listrik namanya nopo jenenge penerangan ini kan perlu, jadi posisi kepala ini posisi yang paling penting, jadi ben mboten dilangkahi lek enek kucing yoben coro mlangkah ben ndak nyang kono, dan seterusnya. Jadi intinya pada zaman dulu mbah-mbah kita, itu sebetulnya untuk penerangan Bapak Ibuk. La sakniki listrik e mpun menthor-menthor nggeh, padhang banget niku njenengan tinggal. Mboten usah tapi sekali lagi karena ini juga tidak haram, kalau keluarganya ada bersikukuh tetap menyalakan itu mboten usah di debat kersane

¹²⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 122.

¹²⁸ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2019), 228.

mboten purun diomongin yo mpon, mboten usah di debat mesaaken yowesbene.

Kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa menengah, karena terlihat ekspresi dan penggunaan bahasa yang lemah lembut dan sopan santun. Nada bahasa menengah biasanya juga menggunakan metafora dalam pemilihan penggunaan kata.¹²⁹

- c. Bahasa mulia dan bertenaga adalah bahasa yang disampaikan dengan vitalitas dan energi yang penuh untuk merangsang emosi pendengar dan menggerakkan mereka untuk bertindak. Misalnya, bahasa khotbah, bahasa kampanye partai politik, bahasa iklan layanan masyarakat, dan lain-lain.¹³⁰

- 1) *Maka harus koordinasi lah membuat kuburan, kuburan itu ada dua tadi batasannya sama jadi sak pengadek sak pengawet sami kalau dalam fiqihnya yang penting aman “min maadhoisyyabukh” agar supaya tidak diambil hewan buas.*

- 2) *Didalam hadits itu ada satu hadits yang menyatakan tentang keutamaan sedekah khofiyah di sana, “Man Zara Azzah an” kemudian “wa tarokal hasad” ada orang menanam tanaman pertanian, kemudian tidak dia tidak mengunduhnya “Wa Tarokal hasad” ditinggal tercipta kemudian*

¹²⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 123.

¹³⁰ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2019), 228.

“Walakal thuyur”, dimakan burung-burung tuyur

- 3) Karena *“Innallaha fitri tuhubbul fitro”* itu qaidahnya, jadi Allah ini ganjil maka senang bilangan yang ganjil.

Gaya bahasa mulia dan bertenaga dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari kalimat *maka harus berkoordinasi dengan yang membuat kuburan*, disaat menyampaikan tersebut terlihat ekspresi Ustadz Zahro Wardi serius dan tegas dengan maksud kalimat yang mengharuskan adanya koordinasi penggali kubur dan orang yang mengurus pengkafanan jenazah agar tidak terjadi kesalahan pengukuran liang lahat.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

- a. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berisi serangkaian pemikiran yang semakin meningkat dari ide sebelumnya.¹³¹ Seperti teks dakwah :

- 1) *Nah selebihnya adalah sesuai kondisional. Sesuai kondisional ini bisa semisal jenazah ini terus mengeluarkan kotoran. Maka bagaimana kita antisipasi dengan kebutuhan-kebutuhan ini. Ada yang kadang jenazah ini matinya sudah agak lama jadi konangannya itu. Nah untuk meluruskan, itu diluruskan, sunnahnya diluruskan seperti orang yang masih hidup.*

¹³¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 124.

- 2) *Maka di tandon, makanya tandon ini dicukupi dulu daripada kita hanya mengandalkan sanyo. Jadi sanyo ya monggo disiapkan tapi yang tandon ini secukupnya.*
- 3) *Maka jangan semua kapur barus ini dimasukkan. Kenapa? kapur barus itu sekecil apapun itu sudah merubah sifatnya air. Sifatnya air kan ada 3, warna, rasa dan bau. Lha kapur barus itu karakternya adalah baunya menyengat.*
- 4) *Jadi malaikat itu “Tukhibbul Rih”. dia sangat senang dengan bau-bauan yang yang yang ini jadi “Yuk tuhibbul hibah attoyyibah” ini seneng makanya ulama ini luar biasa setiap kuburan di Indonesia ini itu mesti ada bunga namanya bunga kamboja. Jadi bukan tidak ada alasan itu yang untuk merangsang turunnya malaikat Rohmah.*

Kalimat-kalimat tersebut merupakan isi ceramah klimaks karena kalimatnya bersifat periodik. Gaya bahasa klimaks sering digunakan ketika berpidato dengan gradasi atau level di mana semakin akhir, pesan yang disampaikan semakin bersifat penting.¹³²

¹³² Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2019), 228.

- b. Antiklimaks, sebagai gaya bahasa merupakan acuan di mana ide diurutkan dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting.¹³³

Karena “Innallaha witr yuhibbul witr” itu qaidahnya, jadi Allah ini ganjil maka senang bilangan yang ganjil.

Kalimat ini merupakan antiklimaks karena pesan disampaikan di awal. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks bertujuan untuk menarik minat audiens dengan *embel-embel* pesan penting disampaikan terlebih dahulu. Namun, gaya bahasa ini tampaknya kurang efektif. Ide penting ditempatkan di awal kalimat, sehingga pendengar tidak memperhatikan beberapa bagian-bagian selanjutnya.¹³⁴

- c. Paralelisme adalah jenis gaya bahasa yang berusaha mencapai keselarasan menggunakan kata dan frasa yang memiliki format gramatikal dan fungsi yang sama.¹³⁵

Yang pertama adalah di mana mayat itu berada. Di mana mayit itu meninggal. Misale teng kamar, nopo teng ruang tamu.

Kalimat *missal teng kamar, nopo teng ruang kamu* merupakan penggunaan gaya bahasa paralelisme karena menonjolkan kata atau

¹³³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 125.

¹³⁴ Ibid

¹³⁵ Ibid, 126

kalimat yang memiliki arti yang sama fungsinya yakni merupakan sebuah ruang.

- d. *Antithesis The word antithesis means "opposition." A sentence that uses antithesis has two parts with parallel structures but contrasting meanings.*¹³⁶ Dalam Bahasa Indonesia antitesis menggunakan struktur paralel, tetapi dua bagian kalimat memiliki arti yang berlawanan. Maka jenengan lak pengen shodaqoh, coro wong diarani gendeng, tapi ndilallah niku sahe. Lek usum manuk Bapak, jenengan duwe sawah, jenengan tokne jenengan kedok, halah ben digae manuk, ganjarane gedi lo Pak niku. Mboten kok mubaadzirne barang loh nggeh. Sami panjenengan duwe beras, ndue pitik nggeh to, nopo haram jenengan pakakne pitik beras niki? Mboten.

Kalimat yang bergaris bawah merupakan kalimat yang mengandung gagasan pertentangan. *Gendeng* dalam bahasa Jawa berarti gila, sedangkan *sahe* memiliki arti baik. Dalam kalimat tersebut Ustadz Zahro Wardi menjelaskan jika *mad'u* ingin memiliki yang banyak, meskipun akan banyak dihujat orang dan disebut orang yang kurang waras, namun siapa sangka perbuatan mengosongkan lahan untuk tempat burung-burung justru akan

¹³⁶ Steven, Bebee, Susan . *Public Speaking Handbook-Pearson*, 2012, 247.

memberikan banyak pahala dan termasuk perbuatan yang baik..

- e. Repetisi adalah pengulangan bagian dari bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk aksentuasi dalam konteks yang sesuai.¹³⁷

- 1) Nah apakah kemudian **wajib** membuka ikatan-ikatan itu? hukumnya *sunnah*. Tidak **wajib** jadi itu *sunnah* tidak **wajib**. Yang **wajib** adalah meletakkan pipinya jenazah langsung ke tanah itu yang **wajib**.
- 2) Yang tidak bisa biarkan yang bisa tetap **wajib dilaksanakan** karena lima rangkaian ini, apabila ada yang bisa **dilaksanakan** yang lain tidak bisa **dilaksanakan** maka yang bisa **dilaksanakan** itu tidak bisa gugur “*almarisun lataskutuu bil makhsur*” itu didalam kajian fiqih.
- 3) Jadi pada kuncinya jenazah itu kalau setelah **dimandikan** itu ada **najis**, keluar **najis**, atau ada **najis** yang seharusnya itu **dimandikan** tapi tidak **dimandikan**, atau terbentur tidak bisa **dimandikan**, seperti orang yang belum khitan udah baligh itu maka Ulama terjadi perdebatan, apakah **dimandikan** atau tidak.

Dalam ceramah ini gaya bahasa repetisi digunakan untuk menekankan jika kata yang bercetak tebal merupakan kata yang penting.

¹³⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 127.

Tabel 4.1
Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Zahro Wardi
 Untuk lebih detail, data analisis dapat dilihat di tabel
 berikut ini :

No	Aspek	Data	Analisis
1.	Pilihan Kata	<i>Hadratal Mutarromin, Poro Masyayikh, Poro Kyai, Poro Habaib, Poro Alim Ulamo Yang Mudah-Mudahan Allah Panjangkan Umunya Dalam Kebaikan, Para Pejabat Yang Berkenan Hadir,</i>	Gaya Bahasa Resmi
2.		<i>Bapak Ibu sekalian ini coba dicatat jadi orang itu ketika meninggal, saya harapkan yang hadir ini nanti kalau ada keluarganya atau tetangganya meninggal itu menahan diri untuk tidak emosi, tidak menangis,</i>	Gaya Bahasa Tak Resmi

		<i>dan tidak kalut.</i>	
3.		<i>“Fanbo itu ga enak, neng omah iku dilalah ora ngenake mangan nggeh bapak ibu sekalian?” Enggeh bojone kadang sok-sok nyingkreh-nyingkreh, leres nggeh.</i>	Gaya Bahasa Percakapan
4.	Nada Suara	<i>Laa sahabat karena Rasulillah juga tidak pernah menyampaikan secara detail masalah itu, itu banyak yang kemudian ditambah serban dan gamis atau klambi kurung baju kurung itu. Monggo kalau perempuan itu sebaiknya itu ditambahin lima.</i>	Bahasa Sederhana
5.		<i>Jadi intinya pada zaman dulu mbah-mbah kita, itu sebetulnya untuk</i>	Bahasa Menengah

		penerangan Bapak Ibu. La sakniki listrik e mpun menthor-menthor nggeh, padhang banget niku njenengan tinggal. Mboten usah tapi sekali lagi karena ini juga tidak haram, kalau keluarganya ada bersikukuh tetap menyalakan itu mboten usah di debat kersane mboten purun diomongin yo mpon, mboten usah di debat mesaaken yowes bene.	
6.		Maka harus koordinasi lah membuat kuburan, kuburan itu ada dua tadi batasannya sama jadi sak pengadek sak pengawet sami kalau dalam fiqihnya yang penting aman “min	Bahasa Mulia dan Bertenaga

		<i>maadhoisyyabukh” agar supaya tidak diambil hewan buas</i>	
7.	Struktur Kalimat	<i>Nah selebihnya adalah sesuai kondisional. Sesuai kondisional ini bisa semisal jenazah ini terus mengeluarkan kotoran. Maka bagaimana kita antisipasi dengan kebutuhan-kebutuhan ini. Ada yang kadang jenazah ini matinya sudah agak lama jadi konanangannya itu. Nah untuk meluruskan, itu diluruskan, sunnahnya diluruskan seperti orang yang masih hidup.</i>	Klimaks atau Gradasi
8.		<i>Karena “Innallaha witr yuhibbul witr” itu qaidahnya, jadi Allah ini ganjil</i>	Antiklimaks

		<i>maka senang bilangan yang ganjil.</i>	
9.		<i>Yang pertama adalah di mana mayit itu berada. Di mana mayit itu meninggal. Misale teng kamar, nopo teng ruang tamu.</i>	Paralelisme
10.		<i>Maka jenengan lak pengen shodaqoh, coro wong diarani <u>gendeng</u>, tapi ndilallah niku <u>sahe</u>.</i>	Antitesis
11.		<i>Nah apakah kemudian wajib membuka ikatan- ikatan itu? hukumnya sunnah. Tidak wajib jadi itu sunnah tidak wajib. Yang wajib adalah meletakkan pipinya jenazah langsung ke tanah itu yang wajib.</i>	Repetisi

C. Interpretasi Teoretik

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data ceramah Ustadz Zahro Wardi dalam kegiatan kajian fiqh jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko Trenggalek, menunjukkan jika dalam ceramahnya, Ustadz Zahro Wardi berdasarkan pilihan katanya menggunakan gaya bahasa tak resmi dan percakapan. Dengan dibuktikannya sering menggunakan Bahasa Jawa untuk menyesuaikan *mad'unya* yang merupakan orang desa, yakni bapak-bapak dan ibu-ibu yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Darussalam Dongko Trenggalek. Sehingga pesan yang disampaikan Ustadz Zahro Wardi lebih mudah diterima oleh *mad'u* karena dinilai lebih ekspresif dengan Bahasa Jawa dan lebih mudah dipahami.

Analisis tersebut sesuai dengan teori gaya bahasa tak resmi karena nadanya lebih santai serta pilihan katanya lebih sederhana. Selain itu juga sesuai teori gaya bahasa percakapan karena sesuai percakapan yang lumrah di masyarakat.

Berdasarkan nada suara, Ustadz Zahro Wardi menggunakan nada bahasa sederhana karena sifat dan pembawaannya yang kalem dan berwibawa. Selain itu, logat Bahasa Jawa *kulon* yang sedikit halus, membuat Ustadz Zahro menggunakan nada suara sederhana.

Analisis tersebut sesuai dengan teori gaya bahasa nada sederhana, jika nada sederhana dalam penyampaiannya tidak dengan emosi karena dapat mempengaruhi nilai sebuah fakta yang disampaikan.

Sedangkan berdasarkan struktur kalimat, karena setiap kalimat yang diucapkan Ustadz Zahro Wardi berkelanjutan, dan memiliki kepentingan dengan setiap kalimatnya, sehingga struktur kalimat yang

digunakannya ialah struktur kalimat gradasi atau klimaks.

Analisis tersebut sesuai dengan teori gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat klimaks, karena urutan pikirannya semakin meningkat seperti yang ditemukan di paragraf 3.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka gaya bahasa yang digunakan Ustadz Zahro Wardi terasa tidak tawar, karena dalam penyampaianya disesuaikan dengan kebutuhan *mad'unya*.

Sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Dimiyati, dkk jika kualitas ceramah dipengaruhi oleh gaya bahasa, nada suara, kelancaran, prosedur, dan kesesuaian dengan *mad'u* yang membuat *mad'u* menyerap informasi yang disampaikan. Sehingga *da'i* diharuskan untuk memiliki wawasan yang luas, dan memperhatikan *mad'u* seperti kondisi lingkungan, usia dan ketertarikan *mad'u*, dimaksudkan agar cara penyampaian dan gaya bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan *mad'u* sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diterima.

Begitu pula dengan Ustadz Zahro Wardi, yang selalu menempatkan diri sesuai *mad'u*. Seperti bahasa yang digunakan, dan humor-humornya. Berpatokan pada Rusmiati, jika dirinya juga mengatakan bahwa ciri-ciri pembicara yang baik diantaranya yaitu kontak dengan *mad'u*, menguasai materi, memanfaatkan alat bantu.

Begitu juga dengan Ustadz Zahro Wardi yang selalu kontak dengan *mad'u* dengan cara mempersilahkan *mad'u* untuk mengajukan pertanyaan terkait tema ceramah. Kemampuan Ustadz Zahro Wardi dalam ilmu agama utamanya dalam ilmu fiqih juga

menjadi nilai dari Ustadz Zahro Wardi dalam
keberhasilan ceramahnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa gaya bahasa ceramah Ustadz Zahro Wardi dalam ceramahnya yang berjudul Kajian Fiqih Jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pilihan kata Ustadz Zahro Wardi dalam menyampaikan ceramah Kajian Fiqih Jenazah di Pondok Pesantren Darussalam Dongko, Trenggalek ia menggunakan berbagai pilihan kata yang beragam mulai dari bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan. Namun berdasarkan analisis peneliti Ustadz Zahro Wardi lebih dominan menggunakan bahasa tak resmi dan bahasa percakapan, dengan bahasa sederhana sebagai ciri khas ceramah Ustadz Zahro Wardi sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dimengerti.
2. Berdasarkan nada suara Ustadz Zahro Wardi menggunakan berbagai macam nada suara seperti bahasa sederhana, menengah dan mulia dan bertenaga. Namun Ustadz Zahro Wardi lebih cenderung menggunakan bahasa sederhana. Karena di beberapa paragraf pada ceramahnya sering menggunakan kalimat perintah dan pengajaran seperti seorang guru.
3. Berdasarkan struktur kalimat, Ustadz Zahro Wardi menggunakan berbagai macam struktur kalimat seperti klimaks atau gradasi, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Namun yang tampak sering Ustadz Zahro Wardi gunakan berdasarkan ceramah yang dianalisis peneliti adalah gaya bahasa klimaks atau gradasi.

Karena banyak pesan dakwah yang disampaikan di akhir pergantian topik ceramah.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Bagi para pendakwah atau pembicara harus memiliki strategi dalam berkomunikasi. Salah satu strategi tersebut adalah pemilihan gaya bahasa. Karena gaya bahasa ketika berbicara memiliki peran sangat penting sebagai dapat diterima atau tidaknya pesan yang disampaikan komunikator. *Da'i* diharuskan memiliki gaya bahasa yang sesuai agar memiliki ciri khas dan eksistensinya terus diterima di masyarakat.
2. Penelitian ini sebatas analisis gaya bahasa ceramah yang digunakan Ustadz Zahro Wardi, belum membahas terkait pengaruh ceramah Ustadz Zahro Wardi terhadap *mad'u*. Maka perlu diadakan penelitian gaya bahasa dengan pendekatan kuantitatif sehingga diperoleh persepsi responden dari penelitian berupa nilai angka.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha usaha semaksimal mungkin untuk menentukan fokus penelitian, dan memutar video berulang kali untuk penelitian seperti dalam analisis menentukan fokus penelitian dan memutar berulang video yang akan dianalisis agar meminimalisir kesalahan. Namun tidak dapat dipungkiri dalam proses penelitian terdapat keterbatasan hal-hal pada keseluruhan proses penelitian. Keterbatasan ini adalah referensi atau buku-buku terkait gaya bahasa yang dominan dari Keraf, sehingga, kurangnya pemaparan secara luas dari berbagai ahli terkait gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Afifuddin, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Bina Press.
- Al-Bukhari, Muhammad. bin. (1331 H). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: As-Sulthaniyah.
- asyiruddin Usman, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: 11.
- Auliya, Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Aziz, Moh. Ali. (2018). *Publik Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press: Sukabina Press.
- Basit, Abdul. (2017). *Dakwah Antar Individu*. Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa.
- Effendy, Otong. Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gustina, Maya. (2015). *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Hafidhuddin, Didin. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Hasjmy, Ali. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hikmawati, Fenti. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Johnny Saldafia Matthew B. Miles, A. (2014). *Qualitative Data Analysis*. United State of America: Acid- Free Paper.
- Keraf, Gorysa. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Zrah. Puspitaningtyas. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Moleong, Lexy. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Munawir, A. W. (2002). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif: Pustaka Progresif.
- Muslim bin al-Hajjaj, S. M. (1955). *Shahih Muslim*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.
- Nababan, P. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahani, Faridha. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Pirol, Abdul. (2018). *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Radjab, Andi. Jam'an. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Republik Indonesia, Departemen. (2012). *Al-Hikmah : Qur'am dan Terjemah*. Solo: CV Qolam Mas.
- Saat, Sitti. Mania. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Selatan: Pusaka Alamida.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semiawan, Conny. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Setiyaningsih, Ika. (2019). *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Sidiq, Moch. Miftahul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* . Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siswono. (2012). *Teori Dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, Dan Pencitraan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Steven, B. S. (2012). *Public Speaking*. Handbook : Pearson.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunandang, Kustadi. (2009). *Strategi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, Ujang. (2019). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*. Bandar Lampung: Pusaka Media.

- Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : MedPress.
- Supratikna, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syahputra, Iswandi. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas .
- Tressyalina, Juve. Syahrul. (2009). *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Triningsih, Diah. Erna. (2009). *Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Waridah, Ernawati. (2008). *EYD Dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Zain, Arifin. (2009). *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh Divisi Penerbitan.
- Zuhriyah, Luluk. Fikri. (2014). *Public Speaking*. Surabaya: UINSA Press.

Sumber Jurnal :

- Aj, Jabal. Rahman. (2021). Gaya Bahasa Dalam Ceramah Bugis Ustadz Amirullah Amri. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 211.
- Alam, Lukis. (2019). Dakwah Dan Populisme Media : Idealisme Keberagamaan Netizen Di Era Global. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 33.
- Al-hadid, Eko. Agus. (2021). Gaya Bahasa Mamah Dedeh Pada Ceramah Berjudul" 'Islam Dan Gaya Hidup'. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 150.
- Aliyudin, A. (2014). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 181.
- Aminudin. (2015). Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Al Munziir*, 2.
- Anjani, Eka. (2019). Gaya Bahasa K.H Zainuddin M.Z Dalam Ceramah Isra' Mi'raj Di Tangerang Selatan. *Inteleksia Jurnal Pengembangan Dakwah*, 140.
- Aulia, Agus. Suryana. (2021). Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Mimbar Kampius . *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 141.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 57.
- Chaer, Ahmada. (2006). Bagaimana Sociolinguistik Memandang. *Himmah*, 19.

- Handiyanto, Andi. (2014). Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20.
- Kusumah, Aulia. Sofiyanti. (2020). Pemanfaatan Media Dakwah Yang Efektif Di Tengah Pandemi Covid 19. *Prosiding Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19*, 269.
- Markarma, Andi. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 127-151.
- Nisa, Yudi. Guntara. (2020). Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa. *Jurnal Iktisyaf*, 59.
- Puspianto, Alim. (2021). Media Dakwah Masyarakat Urban. *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 77.
- Raden Rizky Amaliah, A. F. (2014). Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta. *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, 120.
- Ritonga, Muslim. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin Ritonga. *Jurnal Komunikasi Islam*, 61.
- Rodia Syamwil Firmanto, H. W. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Penilaian Diri, Teman Sejawat, Dan Penilaian Oleh Siswa. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 34.

Tambak, Syahrini. (2014). Metode Ceramah : Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 376.

Wafda, Ila. Khalifa. (2020). E-Dakwah Melalui Media Virtual Di Tengah Social Distance. *Jurnal Prodi Teknik Informatika UNW “Multimatrix”*, 41.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A